

**TRADISI NUGUNI DI DESA TEDUNAN KECAMATAN SEMIDANG
ALAS MARAS KABUPATEN SELUMA**



SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Dalam Sejarah Peradaban Islam (SPI)**

OLEH:

**FENTI GUSTIN
NIM. 1316431268**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
BENGKULU 2019H/1438M**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

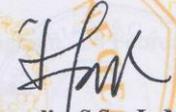
Skripsi atas nama Fenti Gustin NIM. 1316431268 yang berjudul **“Tradisi Nuguni di Desa Tedunan Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma”** Program Studi Sejarah Peradaban Islam (SPI) Jurusan Adab Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran pembimbing I dan pembimbing II. Oleh karena itu, sudah layak untuk diajukan dalam sidang munaqasyah/skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.

Bengkulu, Febuari 2019

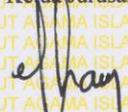
Pembimbing I

Pembimbing II


Maryam, S.Ag., M.Hum
Nip. 197210221999032001


Dr. Japarudin, S.Sos.I., M.Si
Nip. 1980012322005011008

Mengetahui
Ketua Jurusan Adab


Maryam, S.Ag., M.Hum
NIP. 197210221999032001



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Alamat : Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 511771-51276 Fax. (0726) 51172 Bengkulu

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas NAMA: **Fenti Gustin** NIM: 1316431269 yang berjudul,
"Tradisi Nuguni di Desa Tedunan Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten
Seluma", Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Telah diuji dan dipertahankan di
depan Tim Sidang Munaqasyah Jurusan Adab Fakultas Ushuluddin Adab dan
Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada :

Hari : Selasa

Tanggal : 26 Februari

Dan dinyatakan **LULUS**, dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna
memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) dalam ilmu Sejarah Peradaban
Islam.

Bengkulu, 26 Februari 2019

Dekan

Dr. Suhirman M.Pd

NIP. 196802191999031003

Tim Sidang Munaqasyah

Ketua

Sekretaris

Maryam, S.Ag., M.Hum

NIP. 197210221999032001

Dr. Japarudin, S.Sos.I., M.Si

NIP. 197006271997032002

Penguji I

Penguji II

Dr. Suhirman M.Pd

Nip. 196802191999031003

Refileli M.A

Nip. 196705252000032003

MOTO

- 1. Keluargamu adalah alasan bagi kerja kerasmu, maka janganlah sampai engkau melantarkan mereka karena kerja kerasmu.*
- 2. Bukan kurangnya bakat atau tidak adanya modal yang menghalangi kita dari sukses, tapi tidak cukupnya keberanian.*
- 3. Kekayaanku yang sejati adalah apa adanya aku, bukan apa yang aku miliki.*
- 4. Jangan pernah malu untuk berbeda karena berbeda lebih menampakan apa yang ada dalam diri kita sendiri.*

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah puji serta syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya akhirnya skripsi ini dapat kupersembahkan untuk kalian :

- 1. Orang tua kutercinta, Ayah (Asmin, B) dan Ibu (Martaaeni) yang selalu mendukungku, menyayangiku, mendo'akanku dan memberikan kasih sayang yang teramat besar yang tak mungkin bisa kubalas dengan apapun.*
- 2. Adik-adik ku tersayang, (Nova Claudia, Gerri Pratama). Terima kasih atas segala do'a dan dukungannya dalam menyelesaikan skripsi ni.*
- 3. Untuk adik saya (Ezi Dwi Lestari) dan kakak saya sekaligus sahabat saya (Ahmad Joko) yang selalu member dukungan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.*
- 4. Untuk dosen pembimbing, Ibu Maryam, S.Ag., M.Hum selaku pembimbing I, dan Bapak Dr. Japarudin, S.Sos.I., M.Si selaku pembimbing II, dan semua dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu (IAIN), dan terutama dosen Jurusan Adab saya ucapkan terima kasih atas bimbingan dan ilmu yang telah diberikan selama ini.*
- 5. Teman-teman seperjuanganku (Agus Sodono, Tiya wahyuti, Fita Love Risa, Dina Haryani, Putri Indrayeti, Leva Noliana, Lovika Putri Arisandi, Vivin Agustina, Novi Susanti), di Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam tanpa terkecuali khususnya anak local D.6 angkatan 2013 yang telah memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.*
- 6. Untuk almamater kebanggaanku, Negara, dan Almamater tercinta yang telah menempahku.*

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan :

1. Skripsi dengan judul “Tradisi Nuguni di Desa Tedunan Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma” adalah asli belum diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di IAIN maupun di perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Didalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, Maret 2019
Mahasiswa yang menyatakan



Fenti Gustin
Nim. 1316431268

ABSTRAK

FENTI GUSTIN, NIM 1316431268. *Tradisi Nuguni di Desa Tedunan Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma.* Skripsi Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab , Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Masalah dalam penelitian ini adalah 1. Bagaimana proses pelaksanaan Tradisi Nuguni di Desa Tedunan Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma? 2. Bagaimana masyarakat memaknai Tradisi Nuguni di Desa Tedunan Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma? Untuk menjawab permasalahan penelitian di atas dilakukan studi penelitian lapangan (*fieldresearch*), dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan cara mendapatkan informasi melalui narasumber di Desa Tedunan. Hasil penelitian tentang Tradisi Nuguni di Desa Tedunan Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma. Menyatakan 1) Proses pelaksanaan Tradisi Nuguni di Desa Tedunan Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma yakni Dalam pelaksanaan Tradisi Nuguni menggunakan peralatan yang dipakai adalah memakai baju khusus untuk kesawah (baju panjang dan celana panjang), *memakai arit* (alat buat panen padi), *memakai tudung kuang* (sejenis topi tapi lebar). Setelah persiapan Nuguni telah selesai, maka dilaksanakanlah Tradisi Nuguni yaitu dalam artian syukuran sebelum panen padi. Pelaksanaan Tradisi Nuguni yang dimulai dari rumah yang melakukan Tradisi Nuguni. Tradisi Nuguni dilaksanakan pada saat sebelum panen padi yang dilakukan dua kali dalam satu tahun. 2) Makna Tradisi Nuguni di Desa Tedunan Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma yakni “Upacara yang dilakukan oleh masyarakat serawai yaitu dalam rangka menyambut hasil panen padi. Dalam Tradisi Nuguni membuat Nasi Lemak (jambar), dilakukan oleh masyarakat Desa Tedunan Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma yang dilakukan pada saat satu tahun 2 (dua) kali menanam padi dan panen padi, dalam Nuguni juga terdapat hal yang merupakan bentuk persembahan do’a dalam rangka bentuk syukur kepada Allah SWT.

Kata Kunci: *Tradisi Nuguni, Tedunan, dan Kabupaten Seluma*

KATA PENGANTAR

Assalammu'alaikumWr. Wb

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Tradisi Nuguni di Desa Tedunan Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma.

Shalawat dan salam untuk Nabi besar Muhammad SAW, yang telah berjuang untuk menyampaikan ajaran Islam sehingga umat Islam mendapatkan petunjuk ke jalan yang lurus baik di dunia maupun di akhirat.

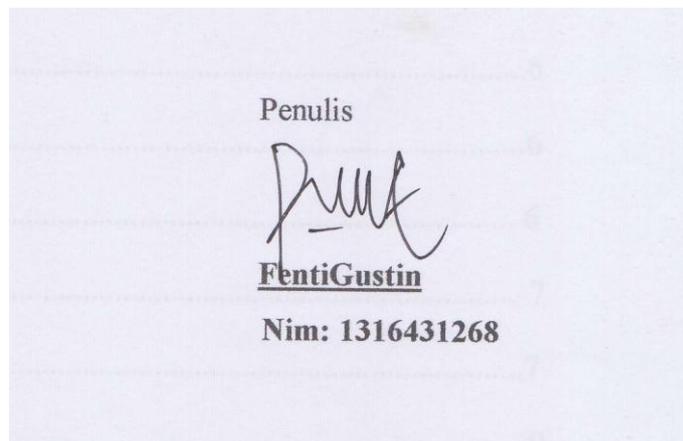
Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat guna untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada program studi Sejarah dan Peradaban Islam (SPI) Jurusan Adab Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Dalam proses penyusunan skripsi ini penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak. Dengan demikian penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag M.H, selaku Rektor IAIN Bengkulu.
2. Dr. Suhirman, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.
3. Maryam, S.Ag., M.Hum, selaku ketua Jurusan Adab Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu sekaligus pembimbing I dalam penelitian skripsi ini.
4. Dr. Japarudin ,S.Sos.I.,M.Si, selaku pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, motivasi, semangat, dan arahan dengan penuh kesabaran.
5. Dr. Ismail, M.Ag, selaku pembimbing Akademik.
6. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Adab IAIN Bengkulu yang telah mengajar dan membimbing serta memberikan berbagai ilmunya dengan penuh keikhlasan.
7. Staf dan karyawan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu yang telah memberikan pelayanan dengan baik dalam hal administrasi.
8. Kedua orang tuaku yang tak pernah henti-hentinya mendoakan kesuksesan saya.

9. Samsu Hidayat, selaku Kepala Desa Tedunan terima kasih atas bantuan dan kerja samanya.
10. Informan penelitian 1. Berun Ketua BMA (badan musyawarah desa), 2. Samsu Hidayat (Kepala Desa), 3. Erni Yanti (Wakil BPD), 4. Erwin Dapit (Kadun), 5. Nengsi (masyarakat Tedunan), 6. Martaaani (masyarakat Tedunan). Yang telah memberikan waktu dan informasi secara terbuka.
11. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna karena keterbatasan, waktu, dan wawasan ilmu pengetahuan, namun penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca. Terutama bagi generasi penerus selanjutnya agar lebih mencintai dan menjaga nilai-nilai budaya yang ada di desa sendiri.

Wassalammu'alaikumWr. Wb



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTO.....	iv
PERSEMBAHAN	v
SURAT PERNYATAAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Batasan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Kegunaan Penelitian	7
F. Penelitian Terdahulu.....	7
G. Metode Penelitian	9
H. Sistematika Pembahasan.....	16
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Konsep Tentang Kebudayaan.....	18
1. Pengertian Kebudayaan	18

2. Jenis-Jenis Kebudayaan.....	22
3. Pengertian Tradisi.....	27
B. Konsep Tentang Tradisi.....	28
1. Tradisidan Budaya Menurut Pandangan NU.....	30
a. Tradisi Menurut Padangan NU.....	30
b. Budaya Menurut Pandangan NU.....	31
C. Konsep Teori Tentang Makna.....	32
1. Pengertian Makna.....	32
2. Macam-Macam Makna.....	32
3. Teori-Teori Tentang Makna.....	33
4. Teori-Teori Makna Menurut Para Ahli.....	36

BAB III GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kabupaten Seluma.....	38
1. Letak Geografis Desa Tedunan.....	39
a. Penduduk.....	39
b. Ekonomi.....	40
c. Pendidikan.....	41
d. Agama.....	43
e. Sistem Sosial Budaya.....	44
2. Keadaan Lingkungan Desa Tedunan.....	45
a. Keadaan Lingkungan.....	46
b. Hubungan Sosial.....	47
c. Adat Istiadat.....	47

d. Bahasa.....	48
B. Islamisasi Seluma dan Peninggalan Budayanya.....	49
1. Islamisasi di Seluma	49
2. Budaya Islam di Seluma	53
a. Tradisi Tari Adat	53
b. Tradisi Nigo dan Njuah aghi	53
c. Tradisi Sekujang.....	54
C. Tentang Makna Tradisi Nuguni.....	54
D. Konsep Tentang Proses Pelaksanaan Tradisi Nuguni	55

BABIV DESKRIPSI DAN ANALISA TEMUAN LAPANGAN

A. Sejarah Tradisi	56
B. Deskripsi Proses Tradisi Nuguni	59
1. Tahap Persiapan	60
2. Tahap Pelaksanaan.....	60
3. Makna Simbol-Simbol	61
C. Makna Tradisi Nuguni.....	67

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	69
B. Saran	71

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jumlah Penduduk Desa Tedunan.....	39
Tabel 1.2 Keadaan Perekonomian Desa Tedunan.....	41
Tabel 1.3 Masyarakat Desa Tedunan Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	42
Tabel 1.4 Penduduk Desa Tedunan berdasarkan Jumlah Pemeluk Agama....	43

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia merupakan Negara yang memiliki budaya yang beraneka ragam antara suku yang satu dengan suku yang lainnya. Seharusnya kita sebagai warga negara indonesia bangga akan nilai dan keunikan bangsa Indonesia. ¹yaitu keaneka ragaman suatu budaya yang ada indonesia sehingga dengan keaneka ragaman budaya tersebut terciptalah bhineka tunggal ika. Banyak hal yang bernilai positif dari keanekaragaman budaya yang ada di indonesia yaitu: kita bisa mengenal karakteristik seseorang, bisa menghargai kebudayaan yang ada indonesia dan banggallah menjadi bagian dari bangsa indonesia. Manusia dan kebudayaan merupakan suatu kesatuan yang sangat erat sekali, tidak mungkin kedua-duanya itu dapat dipisahkan ada manusia maka ada juga kebudayaan. Akan tetapi manusia itu hidupnya tak lama, maka untuk melestarikan kebudayaan atau pendukungnya harus lebih dari satu orang bahkan harus lebih dari satu keturunan.

Keanekaragaman kebudayaan yang dimiliki bangsa Indonesia terlihat pada sebuah tradisi yang terbentuk melalui kebiasaan turun-temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai budaya kelompok masyarakat yang bersangkutan, ia berkembang menjadi suatu sistem yang

¹Bainar, *Wacana Perempuan Dalam Keindahan Dan Kemodernan*, (Yogyakarta, Pustaka Cidensindo, 1998). hal 37

memiliki pola dan norma yang sekaligus juga mengatur penggunaan sanksi dan ancaman terhadap pelanggaran yang dilakukan. Karena memang tradisi merupakan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih benar-benar ada, belum dihancurkan, dibuang atau dilupakan yang dilihat dari aspek gagasan (keyakinan, kepercayaan, simbol, norma, nilai, aturan dan idiologi).

Menurut Koentjaraningrat mengatakan bahwa pengertian kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil dari manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan milik manusia itu sendiri dengan belajar.²

Indonesia dikenal sebagai Negara agraris hal ini karena perekonomian masyarakat ditupang aspek pertanian. aspek pertanian sebagai sistem mata pencaharian ikut menghasilkan budaya dalam bentuk tradisi masyarakat, baik itu tradisi sebelum panen dan sesudah panen. Adapun tradisi di Indonesia ini yang mirip dengan peneliti yang mana di Jawa ada tradisi Wiwitan sebagai wujud syukur atas hasil panen kepada bumi dan Dewi Sri (Dewi Padi) yang mana masyarakat percayai untuk menumbuhkan padi. Di Sulawesi tradisi Mappa Dandang (pesta panen adat bugis) disulawesi selatan, atas rasa syukur keberhasilan menanam padi kepada yang maha kuasa.

Sedangkan di Bengkulu juga memiliki tradisi kebiasaan yang dilaksanakan oleh rakyat Bengkulu Tradisi yang sangat melekat dari

²Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2009), hal. 144

zaman dahulu yaitu peringatan wafatnya cucu Nabi Muhammad SAW yakni Hassan dan Hussien yang dibunuh secara kejam. sebagai penghormatan kepada almarhum maka masyarakat Bengkulu yang memiliki keturunan masyarakat tabot menyelenggarakan festival tabot yang sakral ini.

Festival tabot diselenggarakan setiap tanggal 1-10 Muharam. Menurut kepercayaan, Acara ini harus tetap dilaksanakan agar terhindar dari bencana yang menimpa Bengkulu. Festival tabot juga menjadi daya tarik bagi para pelancong dari berbagai daerah bahkan dunia sekalipun.

Di Seluma juga didaerah desa Tedunan Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma ada tradisi Nuguni yang menjadi kearifan lokal masyarakat. Tradisi ini dilakukan setahun dua kali, mayoritas kebanyakan dari desa-desa tetangga seperti Muara Timput, Ketapang Baru, Genting Juar juga melakukan Tradisi Nuguni.

Adapun yang melatar belakangi lahirnya Tradisi Nuguni merupakan suatu upacara syukuran sebelum panen padi, dan Tradisi Nuguni ini merupakan adat istiadat dari nenek moyang tradisi ini tidak bisa ditinggalkan karena telah turun temurun ke anak cucu mereka, secara tidak langsung tradisi ini telah mendarah daging terhadap keturunan mereka yaitu generasi penerus mereka (nenek moyang).³

³ Wawancara dengan bapak Berun (ketua adat)

Adapun dampak dari tidak melakukan Tradisi Nuguni ini masyarakat akan mengalami kurangnya penghasilan atau pendapatan saat panen padi.

Tradisi nuguni ini adalah tradisi syukuran dalam menyambut hasil panen padi, tradisi nuguni ini sangat sakral karena sebelum melangsungkan tradisi ini masyarakat melakukan pembacaan do'a yang dipimpin oleh ketua adat dan dilangsungkan juga acara makan-makan bersama sebagai rasa syukur dan rasa terima kasih masyarakat, selesai melakukan pembacaan do'a maupun acara makan-makan, masyarakat melanjutkan ketahap selanjutnya yang mana tahap proses panen padi, sebelum panen padi mereka mengambil tiga batang padi untuk diikat ketiga-tiga padi itu.

Dan masyarakat percaya bahwa setelah diikatkannya ketiga padi itu bisa mengurangi nafsu makan mereka artinya ada batasan tertentu, masyarakat juga percaya dengan diadakannya syukuran ini sangat tahu artinya bersyukur dengan rasa nikmat dan rahmat Yang Maha Kuasa berikan kepada masyarakat dari situlah dapat dikatakan adanya unsur Animisme dan Dinamisme Nya.⁴

Masyarakat yang menetap di desa Tedunan Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma adalah masyarakat Serawai. Di desa Tedunan ini juga banyak memiliki Kebudayaan dan Tradisi, salah satunya adalah Tradisi Nuguni yang mana tradisi ini merupakan turun-temurun

⁴Observasi pada hari sabtu Tanggal 15 April 2017

dari nenek moyang. Dalam upacara pertunjukan tradisional memiliki tujuan yang hendak dicapai dalam pelaksanaannya. Tujuan awal tradisi Nuguni adalah masyarakat desa Tedunan melakukan Syukuran dalam Menyambut Hasil Panen Padi disebabkan karna masyarakat Tedunan merasa bahwa mereka sangat bersyukur.

Hal yang menarik pada tradisi ini adalah masyarakat yang tinggal didesa Tedunan merupakan masyarakat yang benuansa Islam dan menariknya juga walaupun mereka Islam, mereka juga Mepercayai adanya nuansa Animisme dan Dinamisme karna mereka percaya bahwa alam juga bisa bersahabat sama tanaman padi mereka. Dan dalam tradisi ini masyarakat menggunakan alat-alat apapun kecuali menggunakan alat untuk panen padi seperti Sabit padi, dan Jambar Nasi Lemak seperti: Beras Ketan, Parutan Kelapa yang dicampur sama Gula Aren (gula merah). Perbedaan dengan tradisi lainnya yaitu dari segi jambar, yang mana mereka menggunakan jambar nasi kuning dan ayam.

Mengingat Tradisi Nuguni yang dilaksanakan di Desa Tedunan, Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma, menurut masyarakat terdapat unsur-unsur agama yang dapat diambil maknanya dan terdapat nilai-nilai yang bisa kita jadikan contoh, kebudayaan tersebut juga banyak di dominasi oleh kalangan orang tua. Dengan ini penulis ingin mengetahui tentang pelaksanaan Tradisi Nuguni, Berdasarkan pemaparan di atas maka penulis tertarik mengambil judul tersebut untuk mengetahui sebagian besar penerimaan masyarakat terhadap Tradisi Nuguni, bagaimana masyarakat

memaknai Tradisi Nuguni dan bagaimana proses pelaksanaan Tradisi Nuguni.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penulisan ini adalah:

1. Bagaimana proses pelaksanaan Tradisi Nuguni di desa Teduanan, Kecamatan Semidang Alas Maras, Kabupten Seluma ?
2. Bagaimana masyarakat memaknai Tradisi Nuguni di desa Tedunan, Kecamatan Semidang Alas Maras, Kabupaten Seluma ?

C. Batasan Masalah

Agar penelitian yang dilaksanakan tidak terlalu meluas, maka penelitian akan dibatasi pada Tradisi Nuguni dalam rangka Menyambut Hasil Panen Padi, yang mana terjadi dua kali dalam setahun dan tentunya hanya terfokuskan di lokasi penelitian di desa Tedunan Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan komponen yang paling penting yaitu suatu yang ingin dicapai dalam setiap aktivitas, begitu juga tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan Tradisi Nuguni di desa Teduanan, Kecamatan Semidang Alas Maras, Kabupten Seluma.
2. Untuk mengetahui makna Tradisi Nuguni di desa Tedunan, Kecamatan Semidang Alas Maras, Kabupaten Seluma.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Praktis

Manfaat dari penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana tradisi Nuguni di desa Tedunan Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma.

- a. Memberi pengetahuan kepada masyarakat tentang tradisi Nuguni yang hingga kini masih tetap dipertahankan.
- b. Penelitian ini sebagai sumbangan untuk perpustakaan sebagai bahan bacaan mahasiswa/mahasiswi agar menambah wawasan terkait dengan masalah tradisi Nuguni.

2. Kegunaan Teoritis

- a. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana humaniora (S.Hum).
- b. Selain itu juga semoga dapat menjadi informasi bagi kajian-kajian yang sejenis dengan cara memahami bentuk-bentuk yang menyimpan makna bagi kehidupan orang banyak dan bermanfaat untuk memahami tradisi-tradisi lain yang sejenis yang ada pada masyarakat di desa Tedunan.

F. Penelitian Terdahulu

Untuk dapat memecah masalah dan mencapai tujuan sebagaimana diungkap diatas, perlu dilakukan telaah kepustakaan agar dapat diperoleh hasil yang maksimal sebagaimana yang diharapkan. Tinjauan pustaka merupakan sebuah pembahasan yang lebih menekankan pada upaya

memposisikan penelitian yang akan dilakukan dibandingkan dengan hasil-hasil penelitian terdahulu mengenai tema yang sama. Mengenai Tradisi Nuguni, sepengetahuan peneliti belum ada yang mengangkat menjadi sebuah skripsi khususnya yang ada di Kabupaten Seluma.

Namun peneliti menemukan skripsi yang diteliti oleh Fitri Riskiyah dengan judul "*Tradisi Dui' Paniak Dalam Pernikahan Suku Bugis di Desa Riak Siabun I Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma*". Pada penelitian yang diteliti oleh Fitri, masalah yang diteliti adalah untuk mengetahui tradisi dui' paniak dalam pernikahan suku bugis di desa riak siabun I kecamatan sukaraja kabupaten seluma. Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif.⁵

Selain penelitian di atas adapula skripsi oleh Baniar Febryanti Soekowati dengan judul "*Tradisi Sekujang di Desa Tapak Gedung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang (Receptie dan Persebaran Budaya)*". Pada penelitian yang diteliti oleh Baniar. Masalah yang diteliti adalah untuk mengetahui tradisi sekujang di desa tapak gedung kecamatan tebat karai kabupaten kepahiang (receptive dan perbesaran budaya).

Jika dibandingkan dengan penelitian yang penulis teliti sangat jauh berbeda, penelitian yang penulis lakukan terarah pada bagian makna *tradisi nuguni*, dan proses pelaksanaan *tradisi nuguni* bagi Masyarakat desa Tedunan. Dari tujuan ini, nampaklah perbedaan antar penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian sebelumnya.

⁵Fitri Riskiyah, "*Tradisi Dui' Paniak Dalam Pernikahan Suku Bugis di Desa Siabun I Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma*", Bengkulu 2016

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian lapangan (*field resseach*) dan mengamati dan terlibat secara intensif sampai ia menemukan secara utuh apa yang dimaksudnya. Penelitian kualitatif merasa bahwa tidak akan diperoleh data/fakta yang akurat apabila hanya mendapatkan suasana yang sesungguhnya dalam konteks yang sebenarnya yang tak dapat ditangkap melalui angket.⁶

Pendekatan penelitian yang di gunakan dalam jenis penelitian kualitatif, adalah:

Studi kasus: yang digali adalah entitas tunggal atau fenomena dari suatu masa tertentu dan aktivitas, serta mengumpulkan detail informasi dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama kasus itu terjadi. Dalam penelitian studi kasus terdapat dua pendapat yang dapat dipergunakan untuk memahami kasus sebagai masalah yang penting untuk diteliti. Pertama, kasus sebagai kejadian tunggal yang berpisah atau berbeda secara deskriminatif dengan tingkah laku dan tradisi pada umumnya, sehingga kasus yang merupakan tradisi normatif yang bukan sekedar gejala, melainkan sebagai trade mark dari keadaan masyarakat tertentu, yang dikatagorikan sebagai kebudayaan.

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode

⁶Afifudin dan Beni Saebani, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2009), hlm. 86-88

penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁷

a. Penjelasan Judul Penelitian

Dalam penelitian ini penulis akan mengangkat tentang Tradisi Nuguni, yang mana akan dilihat dari makna Nuguni serta proses pelaksanaan tradisi Nuguni di masyarakat Desa Tedunan Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma. Agar masyarakat setempat tidak melupakan Budaya yang ada disekitar. Sebagaimana judul yang akan diangkat yaitu: “Tradisi Nuguni di Desa Tedunan Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma”, maka dapat di definisikan sebagai berikut:

1. Tradisi Nuguni

Tradisi berasal dari kata “Traditium” pada dasarnya berarti segala sesuatu yang di warisi dari masa lalu.⁸ Tradisi merupakan hasil cipta dan karya manusia objek material, kepercayaan, khayalan, kejadian, atau lembaga yang diwariskan satu satu generasi ke generasi berikutnya.

Nuguni adalah upacara syukuran yang dilakukan oleh masyarakat Serawai (di Desa Tedunan Kecamatan Semidang

⁷Suwardi Endraswara, *Metodelogi Penelitian Kebudayaan* (Yogyakarta: Gajah Madah University Press 2006).

Alas Maras Kabupaten Seluma) pada saat menyambut hasil panen padi di ladang sawah mereka. Yang dilaksanakan pada dua kali dalam satu tahun.⁹

2. Waktu dan Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis membutuhkan waktu kurang lebih empat bulan terhitung sejak perbaikan proposal. Lokasi penelitian berada di Desa Tedunan Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma.

3. Informan Penelitian

Penetapan informasi adalah penetapan masalah yang akan dikaji, kemudian difokuskan pada permasalahan tertentu dan ditetapkan dalam judul penelitian. Dalam penelitian kualitatif, informasi merupakan data yang dapat diperoleh di lokasi penelitian, dalam naskah atau dokumen, dan dari informan yang telah ditunjuk sebagai kunci pengayaan sumber data.

Sebelum informasi dijadikan fokus penelitian yang dirumuskan melalui pertanyaan-pertanyaan penelitian, pengumpulan data harus dilakukan oleh peneliti sendiri sehingga desain penelitian kualitatif bersifat fleksibel yang langkah-langkahnya tidak dapat dipastikan sebelumnya. Informasi dapat diketahui dengan mantap dan jelas setelah penelitian selesai. Oleh karena itu, informasi bukan satu-

⁹Baniar Febryanti Soekowati, *“Tradisi Sekujang di Desa Tapak Gedung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang (Receptie dan Persebaran Budaya)”*, di Bengkulu 2016

satunya data yang validasinya dipertimbangkan, melainkan peneliti sendirilah yang menentukan.

Informan penelitian ini terdiri dari Ketua Adat, Kepala Desa, Perangkat Desa, Masyarakat, dan Pelaku Tradisi Nuguni. Berikut rinciannya:

1. Berun umur 70 tahun pekerjaan Ketua BMA (badan musyawarah desa).
2. Samsu Hidayat umur 43 tahun pekerjaan Kepala Desa.
3. Sahirman umur 45 tahun pekerjaan Sekretaris Desa.
4. Dedi umur 35 tahun pekerjaan Kaur Pembangunan.
5. Samin umur 47 tahun pekerjaan Kaur Umum.
6. Kardi umur 47 tahun pekerjaan Ketua BPD.
7. Erni Yanti umur 32 tahun pekerjaan Wakil BPD.
8. Erwin Dapit umur 20 tahun pekerjaan Kadun.
9. Nengsi umur 58 tahun pekerjaan Petani.
10. Martaaini umur 41 tahun pekerjaan Petani.¹⁰

4. Sumber Data

Sumber data terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder, dalam penelitian ini digunakan data secara primer dan sekunder.

- a. Data primer dari penelitian ini diperoleh dari hasil penelitian dengan menggunakan observasi, dan wawancara yang

¹⁰Observasi pada hari sabtu Tanggal 15 April 2017

diajukan responden. Dalam penelitian kualitatif yang menjadikan peneliti sebagai instrumen utama atau sumber data primer yang utama dan yang paling penting, literatur tetap diperlakukan.

- b. Data sekunder adalah data sebagai pendukung yang diperoleh dari literatur (bahan kepustakaan) dan data tersebut merupakan data yang penting untuk melengkapi data primer tersebut, agar hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data sangat erat hubungannya dengan masalah penelitian yang ingin dipecahkan. Masalah memberikan arah dan mempengaruhi penentuan metode pengumpulan data. Banyak masalah yang telah dirumuskan tidak dapat dipecahkan dengan baik, karena metode untuk memperoleh data yang diperlakukan tidak dapat menghasilkan data seperti yang diinginkan. Salah satu cara untuk mengumpulkan data adalah dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan

pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

Observasi atau pengamatan merupakan teknik pengumpulan data yang paling utama dalam penelitian kualitatif. Observasi berbeda dengan interviu, cakupan observasi lebih luas dibanding dengan interviu, observasi tidak terbatas hanya pada manusia saja, benda-benda yang sekecil apapun dalam bentuk apapun dapat diamati melalui observasi langsung kelapangan. Dalam melakukan observasi diperlukan seorang peneliti yang profesional, pada teknik pengumpulan data melalui observasi unsur objektivitas sangat besar, hal yang diperoleh melalui observasi sangat tergantung dari kualitas seorang peneliti. Seorang peneliti yang tidak profesional akan menghasilkan data yang kurang baik.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab. Wawancara dalam penelitian kualitatif sifatnya mendalam karena ingin

mengeksplorasi informasi secara holistik dan jelas dari informan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

d. Teknik Keabsahan Data

Dalam metodologi penelitian kualitatif, keabsahan konstruk (konsep) berkaitan dengan suatu kepastian bahwa yang berukur benar-benar merupakan variabel yang ingin diukur. Keabsahan ini juga dapat dicapai dengan proses pengumpulan data yang tepat. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan metode wawancara yang ditunjang dengan metode observasi pada saat wawancara dilakukan.

e. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam, dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Data yang diperoleh pada umumnya adalah data kualitatif, sehingga teknik analisis data yang digunakan belum ada polanya yang jelas.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai dilapangan. Data yang terkumpul dapat berupa catatan lapangan dan komentar peneliti, gambar, foto, dokumen, laporan, biografi, artikel, dan sebagainya.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah menguraikan dalam penelitian ini penulis memformulasikan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Kajian Terdahulu, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II Landasan Teori yang mencakup Konsep Tentang Kebudayaan, Konsep Tentang Tradisi, Konsep Teori Tentang Makna.

BAB III Gambaran Umum Wilayah Penelitian yang mencakup Gambaran Umum Kabupaten Seluma, yang meliputi kondisi Penduduk,

Ekonomi, Pendidikan, Agama, Sistem Sosial Budaya, Islamisasi Seluma dan Peninggalan Budayanya, Tentang Makna Tradisi Nuguni, Konsep Tentang Proses Pelaksanaan Tradisi Nuguni.

BAB IV Deskripsi dan Analisa Temuan Lapangan yang mencakup Sejarah Tradisi, Deskripsi Proses Tradisi Nuguni, dan Makna Tradisi Nuguni

BAB V kesimpulan dan Saran

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Tentang Kebudayaan

1. Pengertian Kebudayaan

Secara etimologi, Kebudayaan atau *cultuur* (bahasa Belanda), *culture* (bahasa Inggris), *tsaqafah* (bahasa Arab), berasal dari “*Colere*” dalam bahasa latin yang artinya mengolah, mengerjakan, mengembangkan, menyuburkan, terutama dalam mengolah tanah. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta “*buddhayah*” yang merupakan bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal.¹¹

Membicarakan definisi kebudayaan, secara terminologi, Kroeber dan Kluckhohn menemukan sekitar 164 definisi kebudayaan. Kebudayaan ini juga memiliki banyak definisi, yang setiap definisi tersebut agaknya memiliki perbedaan. Karena memang, menurut Paul Willis sang ahli kebudayaan-pun mengatakan bahwa kebudayaan adalah sebuah kategori yang aneh dan begitu luas, tidak seorangpun yang dapat mendefinisikannya secara tepat dan mengatakan maknanya yang sebenarnya.¹²

¹¹ Joko Tri Prasetya, *Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta, Rineka Cipta, 2004. Hal. 28

¹² Chris Barker, *Cultural Studies*, alih bahasa: Nurhadi, Bantul, Kreasi Wacana, cetakan ketujuh, 2011. Hal.5

Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari oleh manusia dari pola-pola perikelakuan yang normatif, yaitu mencakup segala cara-cara atau pola-pola barfikir, merasakan dan bertindak. Soemardjan dan Soemardi merumuskan kebudayaan sebagai, semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan jasmaniah (material Culture) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya. Rasa meliputi jiwa manusia, mewujudkan segala kaedah-kaedah dan nilai-nilai kemasyarakatan dalam arti yang luas, meliputi agama, ideologi, kesenian, dan semua unsur hasil ekspresi jiwa manusia.¹³ T.O Ihromi mengutip pendapat Ralph Linton tentang definisi kebudayaan sebagai berikut:

“Kebudayaan adalah seluruh cara kehidupan dari masyarakat yang manapun dan tidak hanya mengenai sebagian dari cara hidup itu, yaitu bagian yang oleh masyarakat dianggap lebih tinggi atau lebih diinginkan. Dalam arti cara masyarakat hidup itu kalau kebudayaan diterapkan pada cara hidup kitasendiri, maka tidak ada sangkut pautnya dengan main piano atau membaca karya sastrawan terkenal. Untuk

¹³, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Departemen Agama RI 1996) hlm. 114

seorang ahli ilmu social, kegiatan seperti main piano itu merupakan elemen-elemen belaka dalam keseluruhan budaya kita. Keseluruhan ini mencakup kegiatan-kegiatan duniawi seperti mencuci piring atau menyetir mobil dan untuk tujuan mempelajari kebudayaan. Hal ini sama derajatnya dengan “ hal-hal yang lebih halus dalam kehidupan”.

Karena itu, bagi seorang ahli ilmu sosial tidak ada masyarakat atau perorangan yang tidak berkebudayaan. Tiap masyarakat mempunyai kebudayaan, bagaimanapun sederhananya kebudayaan itu dan setiap manusia adalah mahluk berbudaya, dalam arti mengambil bagian dalam sesuatu kebudayaan”.¹⁴

E.B Taylor merumuskan definisi kebudayaan secara sistematis dan ilmiah, dalam bukunya yang berjudul “*Primitive Cultur*” bahwa kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.¹⁵

Dengan berbagai macam definisi kebudayaan menurut para ahli, penulis mencoba menyimpulkan definisi kebudayaan sebagai seluruh cara kehidupan masyarakat, baik itu ide, gagasan atau tindakan yang didalamnya mengandung ilmu pengetahuan, seni, kepercayaan, hukum adat dan lain-lain yang didapat oleh manusia sebagai hasil dari interaksinya dengan masyarakat.

¹⁴ T.O Ihromi, *Pokok-pokok Antropologi Budaya*, Jakarta, Yayasan Obor, 2006. Hal. 18

¹⁵ Joko Tri Prasetya. *Imu Budaya Dasar*.Hal.29

Menurut Dr. Koenjtaraningrat kebudayaan memiliki tujuh unsur yang dirangkumnya dari berbagai pendapat para ahli antropologi. Tujuh unsur tersebut adalah:¹⁶ Bahasa, Sistem pengetahuan, Organisasi sosial, Sistem peralatan hidup dan teknologi, Sistem mata pencaharian hidup, Sistem religi, Kesenian. Menurutnya juga kebudayaan memiliki 3 wujud,¹⁷ yakni:

- a. Wujud kebudayaan sebagai kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. Ini merupakan wujud ideal dari kebudayaan. Sifatnya abstrak, tidak dapat disentuh atau difoto. Berada dalam pikiran warga masyarakat dimana kebudayaan itu hidup. Wujud kebudayaan ini dapat nampak jika masyarakat menyatakan gagasan mereka dalam bentuk tulisan.
- b. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktifitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud ini disebut sebagai sistem sosial yang terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan dan bergaul satu sama lain selalu berdasarkan pola-pola tertentu.
- c. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Wujud kebudayaan ini disebut dengan kebudayaan fisik yang berupa hasil fisik dan aktivitas, perbuatan dan karya manusia dalam masyarakat. Sifatnya konkret yang berupa benda-benda yang dapat diraba, dilihat dan difoto.

¹⁶ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta, Rineka Cipta, 2009. Hal. 165

¹⁷ Koentjaraningrat, *Pengantar..*Hal. 150

Sesuai dengan perjalanan pola pemikiran manusia maka kebudayaan menurut beberapa pandangan mempunyai peranan yang fundamental dalam kehidupan manusia. Pernyataan bahwa manusia adalah makhluk budaya mengandung pengertian bahwa kebudayaan merupakan dimensi dalam hidup dan tingkah laku manusia.

Dalam kebudayaan tercakup hal-hal bagaimana pandangan manusia terhadap dunia lingkungan serta masyarakatnya. Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia untuk memenuhi kehidupannya dengan cara belajar, yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat.

2. Adapun jenis kebudayaan yaitu:

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia untuk memenuhi kehidupannya dengan cara belajar, yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat.

- a. Kebudayaan material (bersifat jasmaniah), yang meliputi benda-benda ciptaan manusia, misalnya: alat-alat perlengkapan hidup.
- b. Kebudayaan non material (bersifat rohaniah), yaitu semua hal yang tidak dapat dilihat dan diraba, misalnya: religi, bahasa, dan ilmu pengetahuan.¹⁸

Adapun menurut Arnold J, Toynbee yang dikutip oleh Rustam E Tamburaka yang mengatakan kebudayaan adalah segala ciptaan manusia pada hakikatnya adalah usaha manusia untuk mengubah dan memberi

¹⁸ Djoko Widagho dkk, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara 2003), hal. 21

bentuk serta susunan baru kepada alam sesuai dengan kebutuhan jasmani dan rohani. Dan menurut Kroeber dan Kluckhohn Sutrisno dkk menyatakan budaya yaitu melihat asal-usul bagaimana budaya itu bisa eksis atau tetapa bertahan hal ini cenderung melihat budaya lahir dari interaksi antar manusia dan tetap bisa bertahan karena dilanjutkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Untuk lebih lanjut dapat kita ketahui bahwa kebudayaan mempunyai beberapa unsur:

Pertama, Sistem Bahasa merupakan sarana bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya untuk berinteraksi atau berhubungan dengan sesamanya. Dalam ilmu antropologi, studi mengenai bahasa disebut dengan istilah antropologi linguistik. Menurut Kesing, kemampuan manusia dalam membangun tradisi budaya, menciptakan pemahaman tentang fenomena sosial yang diungkapkan secara simbolik, dan mewariskannya kepada generasi penerusnya sangat bergantung pada bahasa. Dengan demikian, bahasa menduduki porsi yang penting dalam analisa kebudayaan manusia.¹⁹

Menurut Koentjaraningrat, unsur bahasa atau sistem perlambangan manusia secara lisan maupun tertulis untuk berkomunikasi adalah deskripsi tentang ciri-ciri terpenting dari bahasa yang diucapkan oleh suku bangsa yang bersangkutan beserta variasivariasi dari bahasa itu. Ciri-ciri menonjol dari bahasa suku bangsa tersebut dapat diuraikan dengan cara membandingkannya dalam klasifikasi bahasa-bahasa

¹⁹Rustam E Tamburaka, *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat dan IPTEK*, (Jakarta, Rineka Cipta , 1999), Hal 123

sedunia pada rumpun, subrumpun, keluarga dan subkeluarga. Menurut Koentjaraningrat menentukan batas daerah penyebaran suatu bahasa tidak mudah karena daerah perbatasan tempat tinggal individu merupakan tempat yang sangat intensif dalam berinteraksi sehingga proses saling memengaruhi perkembangan bahasa sering terjadi.

Kedua, Sistem Pengetahuan dalam kultural universal berkaitan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi karena sistem pengetahuan bersifat abstrak dan berwujud di dalam ide manusia. Sistem pengetahuan sangat luas batasannya karena mencakup pengetahuan manusia tentang berbagai unsur yang digunakan dalam kehidupannya. Setiap kebudayaan selalu mempunyai suatu himpunan pengetahuan tentang alam, tumbuhan, binatang, benda, dan manusia yang ada di sekitarnya.

Menurut Koentjaraningrat, setiap suku bangsa di dunia memiliki pengetahuan mengenai, antara lain: 1. Alam sekitar, 2. Tumbuhan yang tumbuh disekitar daerah tempat tinggalnya, 3. Binatang yang hidup di daerah tempat tinggalnya, 4. Zat-zat, bahan mentah, dan benda-benda dalam lingkungannya, 5. Tubuh manusia, 6. Sifat-sifat dan tingkah laku manusia, 7. Ruang dan waktu.²⁰

Ketiga, Sistem Kekerabatan dan Organisasi Sosial merupakan Unsur budaya berupa sistem kekerabatan dan organisasi social merupakan usaha antropologi untuk memahami bagaimana manusia membentuk masyarakat melalui berbagai kelompok sosial. Menurut

²⁰Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2009), hal 144

Koentjaraningrat tiap kelompok masyarakat kehidupannya diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan di mana dia hidup dan bergaul dari hari ke hari. Kesatuan sosial yang paling dekat dan dasar adalah kerabatnya, yaitu keluarga inti yang dekat dan kerabat yang lain.

Keempat, Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi merupakan Manusia selalu berusaha untuk mempertahankan hidupnya sehingga mereka akan selalu membuat peralatan atau benda-benda tersebut. Perhatian awal para antropolog dalam memahami kebudayaan manusia berdasarkan unsur teknologi yang dipakai suatu masyarakat berupa benda-benda yang dijadikan sebagai peralatan hidup dengan bentuk dan teknologi yang masih sederhana. Dengan demikian, bahasan tentang unsur kebudayaan yang termasuk dalam peralatan hidup dan teknologi merupakan bahasan kebudayaan fisik.²¹

Kelima, Sistem Ekonomi Mata Pencaharian Hidup merupakan Mata pencaharian atau aktivitas ekonomi suatu masyarakat menjadi fokus kajian penting etnografi. Penelitian etnografi mengenai sistem mata pencaharian mengkaji bagaimana cara mata pencaharian suatu kelompok masyarakat atau sistem perekonomian mereka untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Sistem ekonomi pada masyarakat

²¹<http://mbah.karno.blogspot.co.id/2017/05/unsur-unsur-kebudayaan-beserta.html>

tradisional yaitu: a. Berburu, berternak b. Bercocok tanam di ladang, c. Menangkap ikan, d. Bercocok tanam menetap dengan sistem irigasi.²²

Keenam, Sistem Religi yang mana Koentjaraningrat menyatakan bahwa asal mula permasalahan fungsi religi dalam masyarakat adalah adanya pertanyaan mengapa manusia percaya kepada adanya suatu kekuatan gaib atau supranatural yang dianggap lebih tinggi daripada manusia dan mengapa manusia itu melakukan berbagai cara untuk berkomunikasi dan mencari hubungan-hubungan dengan kekuatan-kekuatan supranatural tersebut.

Ketujuh, Kesenian merupakan Perhatian ahli antropologi mengenai seni bermula dari penelitian etnografi mengenai aktivitas kesenian suatu masyarakat tradisional. Deskripsi yang dikumpulkan dalam penelitian tersebut berisi mengenai benda-benda atau artefak yang memuat unsur seni, seperti patung, ukiran, dan hiasan. Penulisan etnografi awal tentang unsur seni pada kebudayaan manusia lebih mengarah pada teknik teknik dan proses pembuatan benda seni tersebut. Selain itu, deskripsi etnografi awal tersebut juga meneliti perkembangan seni musik, seni tari, dan seni drama dalam suatu masyarakat.²³

Dari uraian diatas bahwa kebudayaan sangat penting didalam masyarakat dan diteruskan oleh generasi-generasi penerus bangsa.

²²<http://seniseftiani88.blogspot.co.id/2017/05/unsur-unsur-kebudayaan.html>

²³<http://seniseftiani88.blogspot.co.id/2017/05/unsur-unsur-kebudayaan.html>

3. Pengertian Tradisi

Berdasarkan kepada keperdayaan terhadap nenek moyang dan leluhur yang mendahului. Tradisi berasal dari kata “traditium” pada dasarnya berarti segala sesuatu yang di warisi dari masa lalu. Tradisi merupakan hasil cipta dan karya manusia objek material, kepercayaan, khayalan, kejadian, atau lembaga yang di wariskan dari sesuatu generasi ke generasi berikutnya. seperti misalnya adat-istiadat, kesenian.²⁴

Tradisi merupakan suatu gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilakukan secara turun-temurun dimulai dari nenek moyang. Tradisi yang telah membudaya akan menjadi sumber dalam berakhlak dan berbudi pekerti seseorang. Tradisi atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama.

Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.

4. Pengertian tradisi menurut para ahli :

- a. Menurut WJS Poerwadaminto (1976), Tradisi adalah segala sesuatu yang menyangkut kehidupan dalam masyarakat yang

²⁴ <https://tasikuntan.wordpress.com/2012/11/30/pengertian-tradisi/>. Diakses 13/11/2017

dilakukan secara terus menerus, seperti adat, budaya, kebiasaan dan juga kepercayaan.

- b. Menurut Soerjono Soekanto (1990), Tradisi adalah kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat dengan secara langgeng (berulang-ulang).²⁵
- c. Menurut Hasan Hanafi, Tradisi adalah segala warisan masa lampau yang masuk pada kita dan masuk kedalam kebudayaan yang sekarang berlaku.
- d. Menurut Bastomi (1984:14), Tradisi adalah oh dari sebuah kebudayaan, dengan tradisi sistem kebudayaan akan menjadi kokoh. Jika tradisi dihilangkan maka ada harapan suatu kebudayaan akan berakhir saat itu juga.

B. Konsep Tentang Tradisi

Menurut Khazanah (kekayaan budaya), tradisi bearti segala sesuatu seperti adat, kebiasaan, ajaran, dan sebagainya, yang turun temurun dari nenek moyang. Tradisi berasal dari kata traditium, yaitu segala sesuatu yang di transmisikan, diwariskan oleh masa lalu ke masa sekarang. Berdasarkan dua sumber tersebut jelaslah bahwa tradisi, intinya adalah warisan masa lalu yang dilestarikan, dijalankan dan dipercaya hingga saat ini. Tradisi atau adat tersebut dapat berupa nilai, norma sosial, pola kelakuan dan adat kebiasaan lain yang merupakan wujud dari berbagai aspek kehidupan.

²⁵ <http://www.sekolahpendidikan.com/2017/11/16-pengertian-tradisi-menurut-para-ahli.html>. Diakses 13/11/2017

Menurut Hasan Hanafi, Tradisi (Turats) segala warisan masa lampau yang masuk pada kita dan masuk kedalam kebudayaan yang sekarang berlaku. Dengan demikian, bagi Hanafi tradisi tidak hanya merupakan persoalan peninggalan sejarah, tetapi sekaligus merupakan persoalan kontribusi zaman kini dalam berbagai tingkatannya.²⁶

Secara terminologi tradisi mengandung suatu pengertian tersembunyi tentang adanya kaitan antara masa lalu tetapi masih berwujud dan berfungsi pada masa sekarang. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal-hal yang bersifat ghaib atau keagamaan.²⁷

Di dalam tradisi diatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia yang lain atau satu kelompok manusia dengan kelompok manusia lain, bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungannya, dan bagaimana perilaku manusia terhadap alam yang lain, ia berkembang menjadi suatu sistem, memiliki pola dan norma yang sekaligus juga mengatur penggunaan sanksi dan ancaman terhadap pelanggaran dan penyimpangan.

Sebagai sistem budaya, tradisi akan menyediakan seperangkat model untuk bertingkah laku yang bersumber dari sistem nilai dan gagasan utama (vital). System nilai dan gagasan utama ini akan terwujud dalam sitem ideology, system sosial, dan system teknologi. Sistem ideologi

²⁶ Moh. Nur Hakim. "Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme" Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi (Malang: Bayu Media Publishing, 2003).

²⁷ <http://www.bukukita.com/2017/10/Sejarah-dan-Budaya/Kebudayaan/108438-Kajian-Transformasi-Budaya.html>

merupakan etika, norma, dan adat istiadat. Ia berfungsi memberikan pengarahan atau landasan terhadap sistem sosial yang meliputi hubungan dan kegiatan sosial masyarakat.²⁸

Unsur terkecil dari sistem tersebut adalah simbol. Simbol meliputi simbol konstitutif (yang berbentuk kepercayaan), simbol kognitif (yang berbentuk ilmu pengetahuan), simbol penilaian norma, dan sistem ekspresif atau simbol yang menyangkut pengungkapan perasaan.²⁹

1. Tradisi dan Budaya Menurut Pandangan NU

a. Tradisi menurut pandangan NU

Adapun tradisi menurut pandangan NU Tradisi yang dimaksud tingkah laku (behavior), kebiasaan, dan aturan-aturan tidak tertulis yang dipegang teguh oleh para kiai NU, baik dalam kehidupan berorganisasi maupun bermasyarakat sebagai konsekuensi dari ajaran Islam yang dipelajari dan diajarkannya. Dalam konteks ini, tradisi, meminjam beberapa variabel yang digunakan sebagai kompleksitas ide, gagasan, nilai-nilai, moral dan peraturan wujud ideal dari kebudayaan yang sifatnya abstrak yang lokasinya terletak dalam alam pikiran manusia warga masyarakat.

Tradisi menghormati dan menempatkan kedudukan ulama' yang dianggap paling senior pada posisi paling atas secara tidak disadari telah dirintis jauh sebelum lahirnya NU. Tradisi semacam itu sangat

²⁸<https://www.scribd.com/doc/2017/10//PENGARUH-TRANSFORMASI-BUDAYA>.

²⁹ Mursal Esten. *Kajian Transformasi Budaya*. (Bandung: Angkasa, 1999). Hal: 22.

memungkinkan terpeliharannya kekompakan, keutuhan dan terhapusnya ancaman, perpecahan, serta kemungkinan rebutan kedudukan.

Manusia adalah tradisi pembacaan sejarah (tarikh) Rasulullah saw, sahabat dan ahli baitnya, serta diselingi pujian kepada mereka, shalawat dan do'a. Adapun merayakannya tiap bulan Rabi'ul Awal, yakni bulan kelahirannya adalah bertujuan memperlihatkan cinta kepada beliau dibulan kelahirannya. Dan yang paling fundamental adalah dapat menambah rasa cinta kepada Rasulullah dan diharapkan mendapat syafa'atnya kelak dihari kiamat.

Para ulama' NU memandang peringatan Maulid Nabi ini sebagai bid'ah (perbuatan yang dizaman Nabi tidak ada) namun, termasuk bid'ah hasanah (bid'ah yang baik) yang diperbolehkan Islam. Banyak amalan seorang Muslim yang dizaman nabi tidak ada dan sekarang dilakukan umat Islam, antara lain: berzanjenan, diba'an, yasinan, tahlilan (bacaan tahlilnya tidak bid'ah, sebab Rasulullah sendiri sering membacannya), mau'izah hasanah pada acara temanten dan muludan.³⁰

b. Budaya menurut pandangan NU

Budaya lokal tidak bisa saja ditolak tatkala kita membicarakan perkembangan Islam di Indonesia sudah tidak lagi murni Islam, tetapi sudah berubah menjadi Islam budaya. Menurut mereka Islam adalah Islam dan budaya adalah budaya dan keduanya tidak bisa disatukan atau dicampur adukan. Dan mudah saja kita tebak, mereka akan menunjuk

³⁰ <http://nailuszaman.blogspot.co.id/2016/04/makalah-semester-1-tradisi-dan-budaya.html>/ Diakses 22 November 2017

budaya selamatan atau kenduri sebagai contoh yang terlarang, mencampur adukkan Islam dengan budaya. Islam dengan versi mereka akan terlihat kaku dan sama sekali tidak fleksibel.³¹

NU sebagai ormas Islam tradisional yang fleksibel dengan prinsip dan semangat dakwah dengan hikmah yang menerima budaya tidak bisa saja di cap sesat atau dianggap sebagai penolong tradisi Jahiliyyah seperti yang dituduhkan orang-orang bodoh yang sok ahli tauhid was-sunnah.

C. Konsep Teori Tentang Makna

1. Pengertian Makna

Pengertian makna adalah Makna adalah hubungan antara lambang bunyi dengan acuannya. Makna merupakan bentuk responsi dari stimulus yang diperoleh pemeran dalam komunikasi sesuai dengan asosiasi maupun hasil belajar yang dimiliki. Ujaran manusia itu mengandung makna yang utuh. Keutuhan makna itu merupakan perpaduan dari empat aspek, yakni pengertian (sense), perasaan (feeling), nada (tone), dan amanat (intension). Memahami aspek itu dalam seluruh konteks adalah bagian dari usaha untuk memahami makna dalam komunikasi.

2. Adapun macam-macam makna :

a. Berdasarkan unsur bahasa :

Makna leksikal adalah makna kata secara lepas (makna dalam kamus) Makna gramatikal adalah makna yang timbul akibat proses

<http://dkdragneel.blogspot.co.id/2016/04/tradisi-dan-budaya-menurut-pandangan-nu.html/> Diakses 22 November 2017

gamatikal, antara lain: Afikasi (imbuhan) Reduplikasi (pengulangan) Komposisi (Pemajemukan).

- b. Berdasarkan penunjukan : Denotasi adalah makna kata yang menunjuk makna dasar Konotasi adalah makna kata yang memperoleh tambahan berupa nilai rasa tertentu.³²
- c. Berdasarkan penerapan : Makna lugas adalah makna yang acuannya sesuai dengan makna kata yang bersangkutan (makna yang sebenarnya) Makna kias adalah makna yang acuannya tidak sesuai dengan makna kata yang bersangkutan sehingga membentuk ungkapan.

3. Teori-Teori Tentang Makna

Pada dasarnya para filosof dan linguist mempersoalkan makna dalam bentuk hubungan antar bahasa(ujaran), pikiran, dan realitas dalam. Lahirlah teori tentang makna yang berkisar pada hubungan antara ujaran, pikiran, dan realitas dunia nyata. Karena bahasa itu digunakan untuk berbagai keperluan dan kegiatan dalam kehidupan bermasyarakat, maka bahasa itupun bermacam-macam dilihat dari segi atau pandangan yang berbeda.

a. Teori Referensial

Menurut Alston, teori referensial merupakan salah satu jenis teori makna yang mengenali atau mengidentifikasi makna suatu ungkapan dengan apa yang diacunya atau dengan hubungan acuan itu. Istilah

<http://wonoderyo.blogspot.co.id/2014/01/pengertian-makna-kata-pelajaran-bahasa.html/> Diakses 22 November 2017

referen itu sendiri menurut Palmer (1976:30) “reference deals with the relationship between the linguistic element, word, sentences, etc, and the nonlinguistic word of experience” (hubungan antara unsur – unsur linguistic berupa kata – kata, kalimat – kalimat dan dunia pengalaman yang non linguistik. Referen atau acuan boleh saja benda, peristiwa, proses atau kenyataan. Referen adalah sesuatu yang ditunjuk oleh lambang. Jadi, kalau seseorang mengatakan sungai, maka yang ditunjuk oleh lambing tersebut yakni tanah yang berlubang lebar dan panjang tempat mengalir air dari hulu ke danau atau laut.

b. Teori Ideasional

Dalam pendekatan ideasional, makna adalah gambaran gagasan dari suatu bentuk kebahasaan yang bersifat sewenang-wenang, tetapi memiliki konvensi sehingga dapat saling mengerti. Teori ideasional ini disandarkan pada Locke, Berceley, dan Hume. Mereka berpendapat bahwa istilah “ide” digunakan untuk mengacu kepada representasi mental atau aktivitas mental secara umum.

c. Truth- Conditional Theory

Teori ini mendefinisikan Makna sebagai kondisi dimana suatu ekspresi itu mungkin saja benar atau juga salah. Teori ini dipelopori oleh Frege dan beberapa filsuf seperti Alfred Tarski dan Donald Davidson.

d. Teori Konseptual

Teori konseptual adalah teori semantik yang memfokuskan kajian makna pada prinsip-prinsip konsepsi yang ada pada pikiran manusia. Yang dimaksud dengan makna konseptual menurut definisi lain adalah makna yang dimiliki oleh sebuah leksem terlepas dari sebuah konteks atau asosiasi apapun.

e. Teori Analisa Komponen

Teori Analisis Komponen merupakan satu teknik menganalisis makna dan pertalian yang terdapat di antara satu perkataan dengan perkataan yang lain. Makna-makna yang terkandung di dalam setiap perkataan itu dapat dianalisis dan didefinisikan melalui komponen makna perkataan itu. Jika mengikut Teori Analisis Komponen, bagian atau unsur tertentu dari makna itu saja yang sama seperti kata 'mati' dan 'meninggal' pada sinonim. Kata 'mati' memiliki komponen makna tidak bernyawa dan dapat digunakan pada apa saja (manusia, binatang, tumbuhan dll). Kata 'meninggal' memiliki komponen makna tidak bernyawa. Oleh yang demikian, adalah jelas bahwa manusia boleh mati, binatang boleh mati, dan tumbuhan boleh mati, tetapi hanya manusia saja yang boleh meninggal, bukan binatang atau tumbuhan.

4. Teori Teori Tentang Makna Menurut Para Ahli

a. Ferdinand De Saussure

Menurut Saussure, tanda terdiri dari: Bunyi-bunyian dan gambar, disebut signifier atau penanda, dan konsep-konsep dari bunyi-bunyian dan gambar, disebut signified. Contoh: ketika orang menyebut kata “anjing” (signifier) dengan nada mengumpat maka hal tersebut merupakan tanda kesialan (signified). Begitulah, menurut Saussure, “Signifier dan signified merupakan kesatuan, tak dapat dipisahkan, seperti dua sisi dari sehelai kertas.”³³

b. Roland Barthes

Roland Barthes adalah penerus pemikiran Saussure. Saussure tertarik pada cara kompleks pembentukan kalimat dan cara bentuk-bentuk kalimat menentukan makna, tetapi kurang tertarik pada kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa saja menyampaikan makna yang berbeda pada orang yang berbeda situasinya. Jadi, ketika suatu tanda yang memiliki makna konotasi kemudian berkembang menjadi makna denotasi, maka makna denotasi tersebut akan menjadi mitos. Misalnya: Pohon beringin yang rindang dan lebat menimbulkan konotasi “keramat” karena dianggap sebagai hunian para makhluk halus. Konotasi “keramat” ini kemudian berkembang menjadi asumsi umum yang melekat pada simbol pohon beringin, sehingga pohon beringin yang

<http://triseptiaa.blogspot.co.id/2013/12/teori-teori-tentang-makna.html/> Diakses 22 November 2017

keramat bukan lagi menjadi sebuah konotasi tapi berubah menjadi denotasi pada pemaknaan tingkat kedua. Pada tahap ini, “pohon beringin yang keramat” akhirnya dianggap sebagai sebuah Mitos.

BAB III

GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kabupaten Seluma

Kabupaten Seluma adalah kabupaten pemekaran dari Kabupaten Bengkulu Selatan. Dahulunya Seluma adalah sebuah Kecamatan di bawah pemerintah Kabupaten Bengkulu Selatan. Sebelum menjadi Kabupaten Seluma terbagi menjadi empat Kecamatan pembantu, yaitu: Kecamatan Sukaraja, Kecamatan Seluma Selatan, Kecamatan Ilir Talo dan Kecamatan Semidang Alas Maras sampai pada daerah perbukitan dan pegunungan pada Kecamatan Ulu Talo dan Kecamatan Semidang Alas. Disamping itu di Kabupaten Seluma terutama sekali di Kecamatan Sukaraja, Air Periukan, Seluma selatan dan Ilir Talo banyak dijumpai rawa-rawa.

Awal mulanya ingin membentuk Kabupaten mulai Tanggal 15 Tahun 2000, namun karena belum memenuhi persyaratan maka keinginan itu belum terkabulkan. Setelah beberapa lama berusaha, akhirnya keinginan itu terkabulkan. Pada tanggal 23 Mei 2003 resmi menjadi Kabupaten Seluma, dengan Bupati yang pertama adalah Murman Efendi, SH., MH.

Ditinjau dari letak geografis dan keberadaan perekonomian masyarakat, Desa Tedunan adalah daerah pesisir iklim tropis dan curah hujan yang cukup tinggi. Sebagai daerah persisir, perekonomian masyarakat sebagian besar petani, terutama petani perkebunan sawit dan karet. Ditinjau dari dunia bisnis letak Desa Tedunan sangat strategis,

terletak antara jalan lintas Bengkulu-Manna yang memudahkan Desa Tedunan dalam pemasaran hasil pertanian dan mudah di jangkau dari berbagai daerah.³⁴

Kecamatan yang menjadi daerah penelitian adalah Kecamatan Semidang Alas Maras yaitu tepatnya di Desa Tedunan. Secara geografis, Kecamatan Semidang Alas Maras terletak antara Kecamatan Ilir Talo dengan Kecamatan Sukaraja, yang dilintasi oleh jalan lintas Bengkulu.

1. Letak geografis Desa Tedunan Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma.

a. Penduduk

Desa Tedunan di jalan lintas Bengkulu-Manna, dengan batas sebelah Utara Desa Genting Juar, sebelah Selatan Desa Muara Timput, sebelah Barat Kembang Mumpo, sebelah Timur Pajar Bulan Dan Muara Maras. Dengan jumlah penduduk sebagai berikut:

Tabel 1

Jumlah Penduduk Desa Tedunan

NO	URAIAN	JIWA
1.	Laki-laki	414
2.	Perempuan	357
3.	Kepala Keluarga	211 KK
4.	Jumlah Penduduk	460

Sumber: *Dokumentasi Kantor Desa Tedunan tahun 2015/2016*

³⁴ Data Monografi/Potensi Desa Tedunan 2016

Sejarah desa Tedunan Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma, pada mulanya hanya sebuah Kampung yang terdiri dari beberapa rumah penduduk. Pada tahun 1955 kampung tersebut berubah menjadi sebuah desa yang diberi nama “Desa Tedunan karna tedu dan damai ”.³⁵

Di usiany ke-58 tahun, Desa Tedunan terus berjuang melahirkan generasi-generasi masyarakat dengan berbagai macam bentuk corak perubahan. Dahulunya sebuah kampong yang terdiri dari beberapa penduduk dan kehidupan masyarakat yang serba kuno, zaman dahulu Ilmi Pengetahuan telah merubah wajah kampung menjadi sebuah Desa yang padat dengan pola kehidupan masyarakat modern, baik dalam Ilmu Pengetahuan maupun jumlah penduduk yang semakin lama semakin berkembang.³⁶

b. Ekonomi

Perekonomian masyarakat Desa Tedunan, sebagai daerah pesisir, sebagian besar masyarakat bermata pencarian dari nelayan dan perkebunan. Adapun perkebunan yang dikembangkan masyarakat adalah perkebunan sawit, karet dan persawahan. Asset perekonomian yang menunjang dan mata pencarian yang utama dari perkebunan sawit dan karet.

³⁵ Wawancara kepada Bapak Berun hari Minggu 30 September 2017

³⁶ Wawancara kepada Bapak Berun hari Minggu 30 September 2017

Tabel II

Keadaan Perekonomian Masyarakat Desa Tedunan

NO	JENIS MATA PENCARIAN	JUMLAH
1.	Petani	634
2.	Pedagang	10
3.	Pegawai Negeri	16
4.	Tukang	10
5.	Pensiunan	1
6.	Tidak Bekerja/Pengangguran	100
7.	Jumlah	771

Sumber: *Dokumentasi Kantor Desa Tedunan tahun 2015/2016*

Selain karet dan sawit, Desa Tedunan memiliki areal persawahan yang cukup luas, dengan perairan dari Sungai Hitam. Kurang lebih 30% masyarakat mempunyai sawah yang dikelola sendiri. Dari hasil persawahan ini, terutama padi, hamper semua masyarakat yang hasil panennya hanya digunakan untuk makan keluarga saja.³⁷

c. Pendidikan

Pendidikan masyarakat Desa Tedunan dari tahun ke tahun dan dari masa ke masa selalu mengalami peningkatan, baik dibidang kehidupan maupun pola pikir masyarakat itu sendiri yang tidak lepas dari pengaruh keadaan dan tuntutan zaman.

³⁷ Data Monografi/Potensi Desa Tedunan 2016

Di tahun 1980-an pendidikan masyarakat Desa Tedunan hanya sebatas SD, ada yang pendidikan masyarakatnya lebih dari SD namun hanya beberapa saja.

Yang melatar belakangi pendidikan masyarakat demikian adalah dimasa itu SLTP hanya ada di kota Kembang Mumpo, sekarang SMP 19 Talang Ulu. Untuk menjangkau ke sana memerlukan dana dan waktu yang banyak, dikarenakan di tahun 1980-an transportasi belum memadai karna kurangnya transportasi, Hanya orang-orang tertentu saja yang perekonomian orang tua tergolong maju yang dapat bersekolah lebih dari SD.

Tabel III

Jumlah Masyarakat Desa Tedunan Berdasarkan Tingkat Pendidikan

NO	TINGKAT PENDIDIKAN	JUMLAH
1.	Belum Sekolah / Tidak Sekolah	37
2.	Tamat TK / Sederajat	5
3.	Tamat SD / Sederajat	180
4.	Tamat SMP / Sederajat	176
5.	Tamat SMA / Sederajat	150
6.	Tidak Sekolah/Buta huruf	198
7.	Perguruan Tinggi	25
8.	Jumlah	771

Sumber: *Dokumentasi Kantor Desa Tedunan 2015/2016*

Tahun 1990-an, pendidikan masyarakat sedikit mengalami peningkatan apabila dibanding dengan tahun sebelumnya. Kesadaran masyarakat akan pendidikan tidak hanya tamat SD saja, ini dapat dilihat dari peningkatan jumlah anak yang melanjutkan pendidikan ke jenjang SMP, bahkan sudah banyak yang melanjutkan pendidikan ke SMA. Semua ini tidak lepas dari perkembangan zaman dan pembangunan, baik jalan maupun gedung sekolah sudah dibangun di Desa Tedunan. Sekarang pendidikan masyarakat sudah mencapai ke pendidikan perguruan tinggi. Baik di dalam Kota maupun Luar Kota, bahkan ada yang sampai ke Luar Negeri.³⁸

d. Agama

Dari zaman nenek moyang sampai sekarang, Agama yang di yakini masyarakat Desa Tedunan 100% memeluk Agama Islam. Pelaksanaan keagamaan di Desa Tedunan sangat kental, baik dalam ritual wajib individu maupun Ibadah kemasyarakatan.

Tabel IV

Penduduk Desa Tedunan Berdasarkan Jumlah Pemeluk Agama

NO	AGAMA	JUMLAH
1.	Islam	771
2.	Dan Lain-lain	0
3.	Jumlah	771

Sumber: *Dokumentasi Kantor Desa Tedunann 2016/2017*

³⁸ Data Monografi/Potensi Desa Tedunan 2016

Pewaris nilai-nilai keagamaan dari generasi ke generasi masyarakat Desa Tedunan selain pendidikan secara formal melalui sekolah, juga melalui pendidikan secara non formal. Cara orang tua mendidik anak mulai dari Pra SD, anak mulai di didik belajar mengaji dan Ilmu pengetahuan agama lainnya. Sistem pendidikan yang dilakukan masyarakat Desa Tapak Gedung masih bersifat kelompok, dalam arti setiap lingkungan terdapat guru ngaji yang mengajari anak-anak ngaji dan ilmu keagamaan terutama belajar membaca Al-Qur'an. Sistem pendidikan keagamaan di Desa Tedunan bersifat tanpa pamrih, guru ngaji yang mengajar tidak meminta bayaran atau upah dari anak didiknya atau orang tua wali. Dan sampai sekarang belum ada perhatian dari pihak pemerintah dan penyuluh agama mengenai sistem pendidikan keagamaan tersebut.

e. Sistem sosial-budaya

Masyarakat Indonesia pada dasarnya adalah suatu masyarakat atau identitas yang lahir jauh sebelum kata Indonesia resmi atau muncul. Adanya proklamasi, sumpah pemuda merupakan moment untuk mempersatukan jajaran pulau yang ada di Indonesia menjadi suatu kesatuan bangsa dan Negara. Hal ini tentu membentuk suatu sistem tatanan masyarakat yang majemuk dan berbeda beda karena terdiri dari satu masyarakat yang berbeda suku dan bahasa. Dengan berbagai perbedaan inilah kita bisa melihat bagaimana sistem sosial budaya yang ada di Indonesia.

Suatu sistem sosial budaya merupakan suatu totalitas nilai, tata sosial, tata laku manusia yang diwujudkan dalam pandangan hidup, falsafah Negara dalam berbagai sisi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang menjadi asa untuk melandasi pola perilaku dan tata struktur masyarakat yang ada.

Dalam suatu sistem sosial budaya tak akan lepas adanya asas yang membangun sistem ini. adapun asas sosial budaya meliputi : asas kepercayaan terhadap tuhan yang maha esa, asa kemerdekaan, asa persatuan dan kesatuan, asas kedaulatan rakyat, asa adil dan makmur. Dalam suatu masyarakat Desa Tedunan tak akan lepas dari sebuah sistem *sosial budaya*. Sistem ini memiliki suatu pola pikir yang menunjukkan karakteristik yang khas dalam suatu Daerah. Di Desa Tedunan ada suatu pola pikir sistem yang meliputi pola pikir bahwa Negara berdasarkan atas ketuhanan yang maha esa, Negara persatuan, demokrasi pancasila, keadilan sosial bagi semua rakyat Indonesia dan budi pekerti yang luhur.

Dalam suatu tatanan sosial budaya memiliki banyak fungsi yang penting dalam kehidupan. Pertama berfungsi di dalam keluarga sebagai upaya untuk mendidik generasi bangsa menjadi manusia seutuhnya, dalam masyarakat menjadi sebuah organisasi kemasyarakatan yang berfungsi sebagai suatu tatanan berbangsa dan bernegara mampu menjadi penyelenggaraan pemerintah yang mementingkan masyarakat banyak. Proses sosial

budaya membutuhkan tatanan yang kokoh dengan landasan iman dan taqwa kepada tuhan yang maha esa, berbudi pekerti luhur, bekerja keras, berdisiplin, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, kreatif dan cinta pada tanah air.

Contoh sosial budaya bisa kita lihat dari perilaku masyarakat Desa Tedunan yang masih menjunjung tinggi nilai nilai yang luhur seperti gotong royong, perilaku jiwa kesatria, menjalankan musyawarah untuk mufakat dalam berbagai kesempatan dan menjalankan hidup dengan prinsip prasaja atau hidup sederhana. Berbagai contoh tersebut menunjukkan bagaimana seharusnya tatanan sosial budaya masyarakat Desa Tedunan.³⁹

2. Keadaan Lingkungan Desa Tedunan Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma
 - a. Keadaan Lingkungan

Keadaan lingkungan Desa Tedunan bersih dan tentram, pemukiman penduduk berbaris rapi di sepanjang. Fasilitas umum Desa Tedunan sudah memadai di Desa ini, terdapat satu unit bangunan Masjid, satu unit bangunan Musholla, satu unit bangunan Balai Desa, satu unit bangunan SD, dan satu unit bangunan KUA. Penerangan yang mendapat aliran dari PLN cabang Bengkulu, air bersih yang mengalir di Desa Tedunan. Di bidang transportasi

³⁹ <http://artikel-az.com/pengertian-sosial-budaya>. 15.00 WIB, Diakses 09 Oktober 2017.

hubungan antara Desa Tedunan dengan Kota Tais dan Manna tarif ongkos yang terjangkau.

b. Hubungan Sosial

Sistem hubungan sosial masyarakat Desa Tedunan masih sangat erat, menganut sistem kekeluargaan dan gotong royong. Dalam acara pernikahan, musibah, hajatan, dan lain sebagainya masyarakat turut peduli membantu, baik dari segi material, pikiran maupun tenaga. Tingginya rasa kesosialan masyarakat Desa Tedunan tidak hanya dalam kepentingan yang sifatnya pribadi, namun juga terlihat dari kegiatan umum. Pada umumnya masyarakat selalu menjaga hubungan kemasyarakatan, karena sanksi adat-istiadat yang diterima oleh keluarga atau individu yang kurang bersosial sangat berat dalam kehidupan kemasyarakatan. Sanksi tersebut bukan berupa hukuman fisik atau denda, melainkan hukuman batin, atau perasaan seseorang, yaitu: akan di kucilkan dari hubungan kemasyarakatan dan hajat apapun yang dilaksanakan atau musibah apapun yang terjadi warga tidak akan peduli. Namun sanksi tersebut akan diberikan kepada orang yang kurang bersosial.

c. Adat Istiadat

Asal-usul masyarakat desa Tedunan adalah perpindahan dari Kabupaten Bengkulu Selatan, ke Kabupaten Seluma (Suku Serawai). Pada awalnya ingin mencari kehidupan, kemudian

membentuk kampung kecil, lambat laun sebuah kampung berkembang menjadi sebuah Desa.

Walaupun berpindah dari tanah kelahiran, namun bahasa dan adat istiadat masih tetap mendarah daging.

d. Bahasa

Bahasa sehari-hari dan bahasa adat yang di gunakan masyarakat Desa Tedunan adalah bahasa serawai. Mengenai adat istiadat, masyarakat Desa Tedunan masih sangat kental dalam menjalankan adat Serawai. Ini terlihat dari acara-acara resmi seperti, acara pernikahan, acara adat dan acara lainnya. Apabila ada masyarakat yang tidak mematuhi atau melanggar ketentuan adat istiadat yang telah ditetapkan, maka akan mendapatkan sanksi Adat, seperti didenda atau dikucilkan dari masyarakat. Mematuhi norma adat istiadat tidak hanya dalam acara resmi, namun juga pada perilaku masyarakat sehari-hari baik dalam tata cara pergaulan, tata cara berbicara, maupun tata cara berbusana. Majunya teknologi media dan transportasi bukan berarti tidak mempengaruhi pola hidup masyarakat Desa Tedunan, akan tetapi masyarakat masih menjunjung tinggi nilai-nilai budaya bangsa. Dengan demikian masyarakat dapat menilai mana mode yang baik dan pantas untuk digunakan dan mana mode yang bertentangan dengan nilai-nilai budaya bangsa.

Dalam hal percampuran bahasa dan adat, banyak juga masyarakat yang menikah dengan suku lain seperti, Jawa, Sunda Rejang, namun tidak berpengaruh dengan bahasa Serawai, karena bagi pendatang yang ingin menetap di Desa Tedunan mau tak mau harus mengikuti bahasa dan adat istiadat Serawai.

B. Islamisasi Seluma dan Peninggalan Budayanya

1. Islamisasi Di Seluma

Di Kabupaten Seluma kondisi masyarakat sebelum Islam datang terutama dikelurahan Masmambang, ada sebagian penduduknya adalah keturunan dari kerajaan Majapahit. Majapahit merupakan salah satu kerajaan yang bercorak Hindu-Budha di Jawa. Sebagian penduduk kerajaan Majapahit pergi meninggalkan pulau Jawa menyebrang atau berpindah ke pulau Sumatra. Pimpinan dari penduduk Majapahit tersebut bernama Simbaka dan Sibiki. Kemudian penduduk tersebut berpindah lagi ke *Lintang* yaitu daerah *Ogan Komering* Sumatra Selatan. Pada dasarnya penduduk Majapahit tidak ingin berdiri sendiri dimana mereka pindah, mereka meninggalkan salah satu keluarga mereka.

Kemudian setelah Majapahit masuk ke *Pagar Gading*, lalu mereka juga masuk kedaerah Seluma terutama di Masmambang. Masyarakat Majapahit berpindah dari pulau Jawa ke Masmambang tadi mendirikan sebuah benteng pertahanan dan benteng itu bdiberi nama Guntur tanah. Setelah peradaban semakin maju keturunan dari Sibaka dan Sibiki

memiliki keturunan bernama puyang kemalo bumi, beliau merupakan seorang raja atau pembangu, dan memiliki seorang putri. Putri tersebut bernama rubiyah dan pada saat itu baru berumur sekitar 12 tahun. Jadi sebelum Islam datang ke Seluma terutama masyarakat di daerah kelurahan Masmambang pada saat itu, mereka mempunyai kepercayaan Animisme dan Dinamisme yang masih sangat kental dan belum mengenal ajaran agama Islam. Bahkan nama Masmambang itu sendiri berarti Dewa yang merupakan ajaran dalam agama Hindu dan Budha.⁴⁰

Pada tahun selanjutnya setelah peradaban telah maju, agama Islam sudah berkembang. Sekitar tahun 1912-1920 munculah saudagar atau pedagang-pedagang dari Cina, Arab, India yang mempunyai keahlian dalam pengrajinan perhiasan. Dari sinilah agama Islam masuk ke daerah Masmambang yang nantinya akan mempengaruhi masyarakat sekitar.⁴¹

Dan setelah Islam datang masyarakat di daerah ini tidak lagi mempunyai kepercayaan Animisme dan Dinamisme, mereka sudah mengenal ajaran Islam. Begitu juga dengan di daerah Pasar Talo, bahwa Islam masuk kesana pada tahun 1918 M, yang dibawa oleh pedagang dari Padang, Sumatra Barat. Dan juga pedagang dari Cina,

⁴⁰ Animisme adalah suatu kepercayaan terhadap makhluk halus dan roh. Dinamisme adalah suatu kepercayaan kekuatan ghaib terhadap benda-benda

⁴¹ <http://www.blogspot.com/Sejarah Masmambang.html>/Diakses 23/10/2017

Arab dan India yang masuk ke Masmambang itu juga menyebar kedaerah Pasar Talo.

Masuk dan berkembangnya Islam dikabupaten Seluma memiliki corak hamper sam dengan di daerah lain di Bengkulu. Melainkan jalur perdagangan dan pengaruh orang-orang Asia Selatan yang dipekerjakan oleh Belanda untuk mengeruk rempah-rempah yang ada di Seluma waktu itu. Berdasarkan jalur masuknya Islam ke Bengkulu, maka pada jalur ke empat sama dengan masuknya Islam ke Seluma. Karena dikatakan bahwa Islam bahwa Islam Masuk kedaerah Bengkulu juga melalui kerajaan Selebar.

Jadi karena letak wilayah kerajaan Selebar itu meliputi juga daerah Seluma maka secara tidak langsung Islampun suadh masuk ke Seluma pada tahun 1620 M melalui Kerajaan Selebar pada waktu itu berasal dari Jenggalu, dan daerah kekuasaan Selebar ini pun meliputi : pesisir sungai Lempuing, Ngalam, Alas, Kongkai, Sukaraja, dan Selebar. Dengan demikian dari hubungan kerajaan Banten dan Selebar maka agama Islam sudah masuk ke Seluma yang bearti masyarakat Serawai, Pasmah Ulu Manna dan Kaur beragama Islam.⁴²

Tahun 1918 M silam, daerah Pasar Talo merupakan daerah pelabuhan. Tempat ini dijadikan sebagai pasar dan pelabuhan para penjajah Belanda yang telah masuk di Bengkulu. Zaman penjajahan, dibangunlah masjid Al-Jihad tahun 1918 M sebagai tempat para

⁴² Siddik Abdullah,. Sejarah Bengkulu., Hal ; 5

pedagang muslim untuk menunaikan ibadah. Dan dengan peninggalan masjid tersebut dapat disimpulkan bahwa Islam juga masuk ke Seluma melalui desa Pasr Talo yang memang letaknya dipesisir pantai. Berdasarkan corak bangun dari masjid tersebut Islam yang masuk ke desa Pasar Talo ini dibawah oleh para pedagang dari Sumatra Barat, Padang.⁴³

Akan tetapi penduduk pedalam Seluma sebagian besar belum menganut agama Islam, mereka masih percaya dengan sistem kepercayaan Animisme, Dinamisme dan Hindu Budha. Apa yang dapat dicatat oleh para Sejarahwan bahwa lahirnya seorang pedagang dari Minangkabau yang membangun masjid Al-Jihad di desa Pasar Talo. Masjid Al-Jihad ini merupakan masjid tertua di Kabupaten Seluma. Masjid yang terletak di Desa Pasar Talo Kecamatan Ilir Talo Kabupaten Seluma ini didirikan pada tahun 1918. Pembangunan masjid ini di pelopori oleh seseorang yang bernama H. Muhammad Ta'ib yang merupakan perantau dari Padang, Sumatra Barat. Pembangunan masjid ini secara swadaya masyarakat yang mana untuk pengangkutan bahan bangunan seperti batu itu diangkut menggunakan bakul (wadah yang terbuat dari anyaman bambu).

Masjid yang masih berdiri kokoh dan terawat ini dibangun dengan cirri khas bangunan Propinsi Sumatra Barat. Atapnya disusun tiga lapisan, dengan kubah diatasnya. Masjid berukuran cukup besar ini

⁴³ [http://www. Bengkuluonline.com/2013/09/Mengunjungi Masjid Tertua di Kabupaten Seluma](http://www.Bengkuluonline.com/2013/09/Mengunjungi_Masjid_Tertua_di_Kabupaten_Seluma). Diakses 23/10/2017

kelilingi tembok sekitar 1,5 meter. Dibagian depan, tepatnya gerbang masuk masjid, dibangun gapura layaknya rumah Minang yaitu dengan bentuk atap yang melengkung seperti tanduk kerbau. Peristiwa ini dianggap awal masuknya Islamisasi pada masyarakat Pasar Talo, Masmambang dan daerah yang ada disekitarnya termasuk desa Tedunan.

2. Budaya Islam di Seluma

a. Tradisi Tari Adat

Tradisi Tari Adat merupakan tarian yang ditampilkan pada saat acara pernikahan. Menurut keterangan ketua adat desa Tedunan, yang dimaksud ialah Tari Andun dan Pencak Silat. Tari Andun ini dilakukan oleh pengantin laki-laki diiringi oleh kaum bapak-bapak kemudian bergantian dengan pengantin perempuan yang diiringi oleh ibu-ibu. Tujuan dilaksanakannya tradisi ini untuk melestarikan dan menjaga adat istiadat local yang ada pada masyarakat desa Tedunan.⁴⁴

b. Tradisi *Nigo* dan *Nujuah Aghi* (tiga dan tujuh hari kematian)

Tradisi *nigo* dan *nujuah aghi* telah lama dilakukan oleh masyarakat Tedunan secara turun temurun. Proses tradisi ini diawali dengan sholat berjama'ah di rumah ahli musibah dan dilanjutkan dengan pembacaan yasin dan diakhiri dengan berdo'a yang dilaksanakan selama tujuh hari.

⁴⁴ Wawancara dengan Bpk Berun warga desa Tedunan, pada tanggal 30 september 2017

c. Tradisi Sekujang

Pelaksanaan Tradisi Sekujang ini dilakukan pada hari Idul Fitri (2 syawal) dan berpatokan pada hari besar Islam, yakni sore-malam hari Idul Fitri (2 syawal). Ini menunjukkan bahwa tradisi sekujang mengundang unsur-unsur budaya Islam karena pelaksanaan sekujang ini berpatokan pada tahun Islam (hijriyah), bukan pada tahun masehi. Dan pada tanggal 2 syawal ini di Indonesia sering dijadikan sebagai waktu untuk bersilaturahmi yang disebut dengan halal bihalal.

D. Tentang Makna Tradisi Nuguni

Setiap daerah memiliki kebudayaan dan suku yang berbeda seperti halnya pada suku Serawai di Desa Tedunan Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupten Seluma memiliki salah satu kebudayaan turun temurun yang cukup dikenal oleh masyarakat, kebudayaan ini dikenal dengan sebutan Tradisi Nuguni yang artinya “Upacara yang dilakukan oleh masyarakat serawai yaitu dalam rangka menyambut hasil panen padi. Dalam Tradisi Nuguni membuat Nasi Lemak (jambar), dilakukan oleh masyarakat Desa Tedunan Kecamatan Senidang Alas Maras Kabupaten Seluma yang dilakukan pada saat satu tahun 2 (dua) kali menanam padi dan panen padi, dalam Nuguni juga terdapat hal yang merupakan bentuk persembahan do’a dalam rangka bentuk syukur kepada Allah SWT.⁴⁵

⁴⁵ Observasi pada hari sabtu Tanggal 15 April 2017

E. Konsep Tentang Proses Pelaksanaan Tradisi Nuguni

Sebelum melakukan Tradisi Nuguni (panen padi) masyarakat Desa Tedunan, melakukan persiapan yang terdiri dari Nasi Lemak (jambar) dan Air Kopi satu gelas, setelah itu dilanjutkan dengan pembacaan do'a rasa syukur mereka kepada Allah SWT. Masyarakat yang ikut serta akan Tradisi ini bersamaan dengan ketua adat melakukan tahap dimulainya Tradisi Nuguni (panen padi) sebelum panen padi ketua adat memulainya dari pengikatan tiga batang padi, mereka percaya bahwa zaman nenek moyang mengatakan supaya anak dan cucu mereka tau bagaimana cara rasa syukur dan cara menikmati hasil alam yang telah diberikan oleh Allah SWT, dapat dikatakan tidak memiliki rasa keinginan mubazir atau sifat yang berlebih-lebihan.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISA TEMUAN LAPANGAN

A. Sejarah Tradisi Nuguni

Pada zaman dahulu orang-orang pedalaman tidak ingin dijajah, maka pergilah sebagian masyarakat kesebuah Desa Tedunan yaitu pasar alas Bengkulu Selatan yang sekarang telah menjadi kawasan Seluma. Seperti yang dijelaskan oleh Berun hasil wawancara sebagai berikut :

Pada zaman dahulu kehidupan masyarakat serawai yang mendiami dusun Pasar Alas Kecamatan Semidang Alas mereka hidup dengan kesederhanaan, asal mula dinamakan dusun Pasar Alas karena di dusun Pasar Alas merupakan pusat perdagangan, yaitu mayoritas pedagang dari padang mereka bertujuan untuk mengubah nasib mereka dengan berdagang. Oleh karena itu kenapa dinamakan dusun Pasar Alas karena pusat perdagangan. Tetapi untuk saat ini pusat perdagang itu berpindah ke dusun Kembang Mumpo dikarenakan adanya fenomena jembatan putus di dusun Pasar Alas. Oleh karena itu pemerintah daerah pindahkan pusat perdagangan di dusun Kembang Mumpo kini namanya sudah diganti menjadi pekan sabtu. Semenjak itulah pusat perdagangan pindah ke dusun Kembang Mumpo hingga sampai sekarang masih berofprasi.⁴⁶

Adapun menurut narasumber yang saya temui yaitu bapak berun , beliau bercerita bahwa sejarah Nuguni berasal dari Minang Kabauh yaitu : dibawah turun-temurun oleh nenek moyang, Tradisi Nuguni pertama kali

⁴⁶ Wawancara dengan bapak Berun (ketua adat), tanggal 10 Januari 2018

dibawa atau disebarkan oleh nenek moyang Thankali dan nenek moyang Raden Keling kira-kira abad ke-18.

Ritual merupakan perilaku simbolis untuk mengkonsolidasikan atau memulihkan tata alam dan menempatkan manusia dan perbuatannya dalam tatanan tersebut. Dalam ritual dipergunakan kata-kata, doa, dan gerak gerik tangan atau badan.⁴⁷ Ritual yang dijalani tentunya merupakan kewajiban yang diyakini bila tidak dikerjakan akan mendapatkan atau akan merasakan bahwa dirinya belum sah menjadi salah satu anggota yang mewajibkan terlaksanakannya ritual tersebut.

Ritual mempunyai ciri khas yang membangkitkan kembali situasi awal dengan memunculkan kembali dan karakteristik perasaan yang tepat serta mengalihkan perhatian dari beberapa aspek dan memusatkannya pada aspek lainnya. Dalam upacara keagamaan tidak hanya dilakukan untuk sesuatu akan tetapi mengungkapkan suatu sikap.

Sifat sakral pada ritual tidak tergantung pada ciri hakiki ritual tersebut, tetapi akan terletak pada mental dan sikap emosional seseorang yang menjalankan ritual tersebut. Ritual merupakan salah satu media komunikasi bagi manusia.

Didalam sebuah ritual, terdapat simbol-simbol yang mewakili makna dari prosesi ritual itu. Lambang atau simbol yang ditimbulkan oleh

⁴⁷ Rahmad Subagya, *Agama Asli Indonesia*, Jakarta: Sinar Harapan, 1981, Hal. 116

manusia dapat dibedakan atas simbol yang bersifat verbal dan non verbal.⁴⁸

Simbol verbal adalah simbol-simbol yang digunakan sebagai alat komunikasi yang dihasilkan oleh alat bicara. Sedangkan simbol non verbal dapat berupa: 1) simbol yang menggunakan anggota badan, lalu diikuti dengan lambang, 2) suara, 3) benda-benda yang bermakna kultural dan ritual.

Setiap dari prosesi yang dijalankan bukan hanya sekedar melakukan kegiatan atau proses yang tanpa makna, melainkan setiap gerak gerik, tingkah laku dan perbuatan yang dijalankan saat melaksanakan ritual itu mempunyai pesan non verbal yang mempunyai makna yang dalam dari prosesi tersebut. Gerak gerik, tingkah laku, sikap, simbol yang digunakan pada saat ritual berlangsung, bukanlah hanya sebagai pelengkap saja melainkan memiliki pesan non verbal bagi perkumpulan. Komunikasi ritual yang bersifat ekspresif menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi), perasaan-perasaan tersebut terutama di komunikasikan melalui pesan-pesan non verbal.

B. Deskripsi Proses Tradisi Nuguni

Adapun persiapan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tedunan Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma sebelum dilaksanakannya Tradisi Nuguni adalah:

⁴⁸ Mansur Pedata, *Sosiolinguistik*, Bandung: Angkasa, 1987, Hal. 98

1. Musyawarah Adat, yang dipimpin oleh Ketua Adat.
2. Menyiapkan sesajen (Jambar (Nasi Lemak), Air Kopi satu Gelas dan Air Putih satu Gelas)
3. Membaca Do'a
4. Acara Makan-Makan
5. Dilanjutkan kelokasi tempat untuk melakukan Tradisi Nuguni sebelum panen padi diaawali dengan mengikat 7 rumpun padi atau bisa juga dengan 3 rumpun padi dengan benang putih atau benang 3 warna.⁴⁹

Adapun makna dari 3 warna yaitu :

- a. Hitam : Melambangkan semangat padi
- b. Merah : melambangkan symbol darah manusia
- c. Putih : melambangkan kesucian atau bersihnya diri manusia dan masyarakat yang melakukan Tradisi Nuguni

Dalam pelaksanaan Tradisi Nuguni menggunakan peralatan yang dipakai adalah memakai baju khusus untuk kesawah (baju panjang dan celana panjang), *memakai arit* (alat buat panen padi), *memakai tudung kuang* (sejenis topi tapi lebar). Setelah persiapan Nuguni telah selesai, maka dilaksanakanlah Tradisi Nuguni yaitu dalam artian syukuran sebelum panen padi.

⁴⁹ Wawancara dengan bapak Berun (ketua adat), tanggal 10 Januari 2018

Pelaksanaan Tradisi Nuguni yang dimulai dari rumah yang melakukan Tradisi Nuguni. Tradisi Nuguni dilaksanakan pada saat sebelum panen padi yang dilakukan dua kali dalam satu tahun. Adapun tahapan-tahapan dalam melakukan Tradisi Nuguni adalah sebagai berikut:

1. Tahap persiapan Tradisi Nuguni

Dalam persiapan untuk melaksanakan Tradisi Nuguni yang dilakukan oleh masyarakat Serawai adalah sesuatu yang mendukung kelancaran melaksanakan Tradisi Nuguni yaitu kelengkapan pertunjukan. Persiapan yang dilakukan misalnya dalam pembuatan Nasi Lemak, terbuat dari beras ketan, parutan kelapa tua untuk santan, parutan kelapa muda untuk bagian atas Nasi Lemak yang disebut Jambar Nasi Lemak. Persiapan biasanya dilakukan sebelum melaksanakan Tradisi Nuguni yang dipimpin oleh Ketua Adat yang dilakukan di Rumah Masyarakat.⁵⁰

2. Tahap Pelaksanaan Tradisi Nuguni

“Tahapan ini merupakan tahapan pelaksanaan Tradisi Nuguni pertunjukan dimulai pada pukul 07.00 sampai pukul 08.00”.⁵¹ Tradisi Nuguni dilakukan dua kali dalam satu tahun, pada saat melaksanakan Tradisi Nuguni masyarakat membaca Do’a yaitu Surat Al-Fatiha, Surat Al-Falagh dan Surat An-Nass.

⁵⁰ Wawancara dengan bapak Berun (ketua adat), tanggal 10 Januari 2018

⁵¹ Wawancara dengan ibu Martaaini (anak kedua dari bapak Berun) Tanggal 10 Januari 2018.

3. Makna-makna Simbol

Terdapat beberapa simbol dalam Tradisi Nuguni, dan adapun peralatan dan perlengkapan yang digunakan dalam Tradisi Nuguni adalah sebagai berikut:

1. Tikar dari *gumbay*
2. Kemenyant, dipercaya untuk memanggil roh halus atau arwah nenek moyang.
3. Sayak Betunggu Api
4. Do'a (bermaksud untuk minta dilapangkan rezeki, minta selamat dan minta sehat jasmani dan rohani saat melakukan prosesi Tradisi Nuguni).
5. Makna Parutan kelapa dikasih gula merah (bermaksud untuk supaya enak dimakan).
6. Makna dibuatnya jambar nasi lemak (merupakan suatu bentuk adat istiadat masyarakat desa tedunan dalam melaksanakan Tradisi Nuguni).
7. Makna segelas air putih (melambangkan suci dan bersih)
8. Makna segelas air kopi (boleh ada boleh tidak karena air kopi merupakan minuman dikalangan masyarakat dan apalagi dimasyarakat desa tedunan itu merupakan sebuah tradisi dalam melaksanakan Tradisi Nuguni).
9. Tudung *Kuang* atau topi lebar, digunakan agar saat melakukan Nuguni kepala terlindungi dari sinar matahari.

10. Baju panjang dan celana panjang, digunakan agar melindungi seluruh tubuh dari sinar matahari.
11. Sarung tangan, digunakan untuk melindungi tangan saat melakukan panen padi.
12. Sabit atau biasa disebut arit kecil, digunakan untuk memotong padi atau panen padi.
13. Imam berfungsi untuk mendoakan tuan rumah, apabila si tuan rumah memohon untuk didoakan dan agar pemberian tuan rumah menjadi berkah.

Berikut hasil wawancara dengan informan yang dimintai keterangan mengenai simbol yang terdapat dalam Tradisi Nuguni di Desa Tedunan Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma.

Bapak Berun selaku Ketua Adat menuturkan sebagai berikut:

Simbol yang terdapat didalam Tradisi Nuguni ini sangatlah unik, kenapa dibilang unik, karena didalam pelaksanaan Nuguni masyarakat tidak menggunakan pakaian dengan rapi melainkan mereka menggunakan pakaian biasa yaitu baju panjang dan celana panjang yang sering atau digunakan untuk kesawah dan keladang.

Sedangkan menurut Ibu Martaini sebagai berikut:

Ketika pelaksanaan Nuguni dilihat dari sudut pandang, bentuk sesajennya atau bias disebut dengan Jambar Nasi Lemak, (yaitu bagian Nasi lemak atasnya dikasih parutan kelapa muda yang bercampur sama gula aren) sedangkan bisanya yang digunakan dikalangan masyarakat

adalah Jambar Nasi Kuning yang di atasnya Ayam, tetapi kalau didalam Tradisi Nuguni ini masyarakat menggunakan Jambar Nasi Lemak.

Simbol adalah suatu rangsangan yang mengandung makna dan nilai yang dipelajari bagi manusia, dan respon manusia terhadap simbol adalah dalam pengertian makna dan nilainya ketimbang dalam pengertian stimulasi fisik dan alat-alat inderanya.⁵²

Dalam bahasa komunikasi, simbol sering kali di istilahkan sebagai lambang, yakni sesuatu yang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku non verbal, dan objek yang maknanya di sepakati bersama.

Manusia sebagai makhluk simbolik, karena kehidupan manusia tidak pernah lepas dari simbol-simbol dan simbol ini akan mengandung berbagai makna tergantung pada persepsi setiap orang, sebab manusia tidak bertindak terhadap sesuatu melainkan berdasarkan makna yang dapat diinterpretasikan.

Dengan demikian fungsi dari simbol terletak pada seseorang yang bersangkutan, hal ini dapat kita lihat dalam masyarakat sebagai contoh bacaan mantra pada suatu ritual misalnya bagi orang yang meyakini bahwa apa yang dibaca oleh dukun sangat mujarab untuk mempengaruhi orang lain.

Fungsi simbol yang dipergunakan dalam kehidupan manusia, memungkinkan bagi manusia untuk dapat berfikir, berhubungan dengan orang lain dan membentuk serta menafsirkan makna apa yang ditampilkan

⁵² Dedy Mulyana, *Nuansa-nuansa Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001, Hal.

oleh alam dijagat raya ini. Simbol harus dapat diamati agar dapat berfungsi sebagai suatu simbol. Jika simbol yang berupa benda, maka simbol tersebut haruslah berbentuk sedemikian rupa sehingga dapat terlihat nyata adanya, antara benda dan pendukung simbol.

Simbol tidaklah berdiri atau ada dengan sendirinya, simbol diciptakan dengan tujuan yang hendak diinformasikan kepada orang yang melihat simbol itu sendiri. Oleh sebab itu simbol mempunyai tiga hubungan antara simbol dengan acuannya atau yang ditunjukkannya yaitu:

1. Hubungan simbol dan acuannya dapat berhubungan dengan kemiripan yang disebut dengan icon seperti gambar peta geografis atau sebuah foto.
2. Hubungan ini terjadi karena adanya kedekatan eksistensi, simbol atau tanda tersebut dengan indeks. Seperti sebuah tiang sebagai penunjuk jalan atau arah panah penunjuk arah mata angin.
3. Akhirnya hubungan itu dapat pula merupakan hubungan yang sudah terbentuk secara konvensional, tanda tersebut disebut dengan simbol, seperti anggukan kepala (*gesture*) yang dapat dimaknai kata setuju atau tanda-tanda kebahasaan seperti kata meja termasuk simbol.⁵³

Masyarakat Desa Tedunan Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma sangat menerima adanya Tradisi Nuguni ini, karena Tradisi ini merupakan salah satu Tradisi peninggalan nenek moyang

⁵³ Sudjiman Et-Al, *Serba Serbi Semiotika*, Jakarta: Gramedia, hlm. 9

terdahulu. Jadi dengan di adakannya Tradisi Nuguni sama dengan halnya masyarakat Desa Tedunan Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma mengenang sejarah leluhur mereka. Tradisi ini telah lama mereka lakukan sejak abad ke-18 sampai sekarang pun Tradisi Nuguni tetap mereka laksanakan.

Tradisi ini dilaksanakan dua kali dalam satu tahun. Tidak hanya Suku Serawai saja yang melaksanakan Tradisi Nuguni, masyarakat non Serawai pun juga ikut serta dalam pelaksanaan Tradisi Nuguni. Masyarakat sangat menerima dengan baik Tradisi ini, mereka pun saling tolong menolong dalam persiapan Nuguni. Bagi masyarakat setempat Tradisi Nuguni ini telah lama sekali mereka laksanakan, karena disamping menghibur masyarakat hasil bumi mereka pun menjadi meningkat dan Desa menjadi tentram dan aman jika Tradisi ini tetap di laksanakan dan di jaga. Oleh karena itu masyarakat Desa Tedunan Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma sangatlah menerima Tradisi Nuguni ini.

Berikut hasil wawancara dengan informan penelitian yang ditanyai mengenai penerimaan masyarakat terhadap Tradisi Sekujang, seperti yang di ungkap kan oleh Bapak Berun selaku Ketua Adat:

“Alhamdulillah masyarakat menerima dengan baik Tradisi Nuguni ini, karena dengan adanya Tradisi ini Desa menjadi sangat tentram”.⁵⁴

Karena Tradisi ini sudah di laksanakan sejak lama, maka masyarakat sangat menerima dengan adanya Tradisi Nuguni ini. Karena

⁵⁴ Wawancara dengan Bapak Berun (ketua adat) Tanggal 10 Januari 2018

dengan adanya Tradisi Nuguni ini masyarakat sangat terhibur dan alhamdulillah dengan adanya Tradisi Nuguni hasil bumi masyarakat menjadi meningkat.⁵⁵

Seperti harapan masyarakat Desa Tedunan Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma terhadap Tradisi Nuguni, masyarakat selalu mengharapkan Tradisi Nuguni tetap dilaksanakan.

Harapan berasal dari kata *harap*, artinya keinginan terjadinya sesuatu. Yang mempunyai harapan atau itu hati. Putus harapan putus pula hati manusia.⁵⁶

Harapan artinya keinginan yang belum terwujud. Setiap orang mempunyai harapan. Tanpa harapan manusia tidak ada artinya. Manusia yang tidak mempunyai harapan berarti tidak dapat diharapkan lagi. Menurut kodraatnya dalam diri manusia ada dorongan, yakni dorongan kodrat dan dorongan kebutuhan hidup. Dorongan kodrat itu ialah menangis, tertawa, berfikir, berkata, dan sebagainya. Adapun dorongan kebutuhan hidup adalah dorongan untuk mencapai kebutuhan jasmani dan rohani.

Kebutuhan jasmani ialah pangan, dandang, dan papan, sedangkan kebutuhan rohani meliputi kebahagiaan, kesejahteraan, kepuasan, hiburan, dan sebagainya. Dalam mencukupi kebutuhan itu, baik kebutuhan kodrat maupun kebutuhan hidup manusia tak dapat mencapai sendiri, melainkan harus dengan bantuan orang lain.

⁵⁵ Wawancara dengan Ibu Martaaini (anak kedua bapak Berun) Tanggal 10 Januari

⁵⁶ Mawardi, *IAD-ISD-IBD*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2007, hlm. 181

Abraham Maslow mengatagorikan kebutuhan manusia menjadi lima macam, yang merupakan lima harapan manusia, yaitu:

- 1) Harapan untuk memperoleh kelangsungan hidup (*survival*).
- 2) Harapan untuk memperoleh keamanan (*safety*).
- 3) Harapan untuk memiliki hak dan kewajiban untuk mencintai dan di cintai (*beloving and love*).
- 4) Harapan memperoleh status atau untuk diterima atau diakui lingkungan.
- 5) Harapan untuk memperoleh perwujudan dan cita-cita (*self actualization*).⁵⁷

Seperti harapan masyarakat Desa Tedunan terhadap Tradisi sekujang, mereka sangat menaruh harapan besar terhadap sekujang karena dengan di laksanakan Tradisi Sekujang Desa menjadi tentram dan damai, tidak hanya itu saja hasil bumi mereka pun menjadi meningkat. Maka dari itu masyarakat sangat senang sekali jika Tradisi ini tetap di jaga dan tetap di laksanakan.

C. Makna Tradisi Nuguni

Setiap daerah memiliki kebudayaan dan suku yang berbeda seperti halnya pada suku Serawai di Desa Tedunan Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupten Seluma memiliki salah satu kebudayaan turun temurun yang cukup dikenal oleh masyarakat, kebudayaan ini dikenal dengan sebutan Tradisi Nuguni yang artinya “Upacara yang dilakukan oleh

⁵⁷Mawardi, *IAD-ISD-IBD*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2007, hlm. 182

masyarakat serawai yaitu dalam rangka menyambut hasil panen padi. Dalam Tradisi Nuguni membuat Nasi Lemak (jambar), dilakukan oleh masyarakat Desa Tedunan Kecamatan Senidang Alas Maras Kabupaten Seluma yang dilakukan pada saat satu tahun 2 (dua) kali menanam padi dan panen padi, dalam Nuguni juga terdapat hal yang merupakan bentuk persembahan do'a dalam rangka bentuk syukur kepada Allah SWT.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap Tradisi Nuguni di Desa Tedunan Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma maka dapat disimpulkan:

1. Proses pelaksanaan Tradisi Nuguni

Adapun persiapan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tedunan Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma sebelum dilaksanakannya Tradisi Nuguni yaitu pertama Melaksanakan musyawarah adat yang dipimpin oleh ketua adat, menyiapkan sesajen (Jambar(Nasi Lemak), air kopi satu gelas dan air putih satu gelas), dalam Tradisi ini masyarakat juga tidak melupakan membaca do'a dan selesai membaca do'a masyarakat melanjutkan ke acara makan-makan selesai acara makan-makan masyarakat melanjutkan ketahap selanjutnya yaitu kelokasi tempat melaksanakan Tradisi Nuguni sebelum panen padi yang diawali dengan mengikat 7 rumpun padi atau bisa dengan 3 rumpun padi dari 7 atau 3 rumpun padi itu diikat oleh benang putih atau benang 3 warna (hitam, merah, putih), adapun makna dari 3 warna yaitu: hitam : melambangkan semangat padi, merah : melambangkan symbol darah

manusia, putih : melambangkan kesucian atau bersihnya diri manusia dan masyarakat yang melaksanakan Tradisi Nuguni.⁵⁸

Dalam pelaksanaan Tradisi Nuguni menggunakan peralatan yang dipakai adalah memakai baju khusus untuk kesawah (baju panjang dan celana panjang), *memakai arit* (alat buat panen padi), *memakai tudung kuang* (sejenis topi tapi lebar). Setelah persiapan Nuguni telah selesai, maka dilaksanakanlah Tradisi Nuguni yaitu dalam artian syukuran sebelum panen padi. Pelaksanaan Tradisi Nuguni yang dimulai dari rumah yang melakukan Tradisi Nuguni. Tradisi Nuguni dilaksanakan pada saat sebelum panen padi yang dilakukan dua kali dalam satu tahun.

2. Makna Tradisi Nuguni

Setiap daerah memiliki kebudayaan dan suku yang berbeda seperti halnya pada suku Serawai di Desa Tedunan Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupten Seluma memiliki salah satu kebudayaan turun temurun yang cukup dikenal oleh masyarakat, kebudayaan ini dikenal dengan sebutan Tradisi Nuguni yang artinya “Upacara yang dilakukan oleh masyarakat serawai yaitu dalam rangka menyambut hasil panen padi. Dalam Tradisi Nuguni membuat Nasi Lemak (jambar), dilakukan oleh masyarakat Desa Tedunan Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma yang dilakukan pada saat satu tahun 2 (dua) kali menanam padi dan panen padi, dalam Nuguni juga terdapat hal yang

⁵⁸ Wawancara dengan bapak Berun (ketua adat), tanggal 10 Januari 2018

merupakan bentuk persembahan do'a dalam rangka bentuk syukur kepada Allah SWT.

B. Saran

Adapun saran yang dapat penulis sampaikan adalah:

1. Karena pentingnya keberadaan budaya masyarakat Serawai, penulis mengharapkan kepada masyarakat Serawai khususnya dan masyarakat pada umumnya serta instansi terkait untuk melindungi dan melestarikan Tradisi Nuguni.
2. Untuk lebih meningkatkan pelaksanaan Tradisi Nuguni diharapkan kepada tokoh agama dan kepala desa agar dapat memberikan motivasi kepada masyarakat dalam hal peningkatan pelaksanaan Tradisi Nuguni.
3. Kepada seluruh masyarakat Serawai khususnya yang ada di Desa Tedunan agar bisa lebih meningkatkan secara maksimal agar pelaksanaan Tradisi Nuguni dapat lebih meningkat dan mencapai tingkat yang diharapkan.
4. Untuk pembaca agar lebih giat lagi dan mengembangkan keilmuan kebudayaan lokal yang ada disekitar kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Siddik,. *Sejarah Bengkulu*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1996).
- Barker Chris, *Cultural Studies*, alih bahasa: Nurhadi, Bantul, Kreasi Wacana, cetakan ketujuh, 2011.
- Esten Mursal. *Kajian Transformasi Budaya*. (Bandung: Angkasa, 1999).
- Hakim Moh. Nur. "Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme" *Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi* (Malang: Bayu Media Publishing, 2003).
- <http://artikel-az.com/2013/09/pengertian-sosial-budaya>. Diakses 23/10/2017
- <http://dkdragneel.blogspot.co.id/2016/04/tradisi-dan-budaya-menurut-pandangan-nu.html>/ Diakses 22 November 2017
- <http://seniseftiani88.blogspot.co.id/2017/05/unsur-unsur-kebudayaan.html>
- <http://wonoderyo.blogspot.co.id/2014/01/pengertian-makna-kata-pelajaran-bahasa.html>/ Diakses 22 November 2017
- [http://www. Bengkuluonline.com/2013/09/Mengunjungi Masjid Tertua di Kabupaten Seluma](http://www.Bengkuluonline.com/2013/09/Mengunjungi_Masjid_Tertua_di_Kabupaten_Seluma). Diakses 23/10/2017
- [http://www.blogspot.com/Sejarah Masmambang.html](http://www.blogspot.com/Sejarah_Masmambang.html)/Diakses 23/10/2017
- <http://www.bukukita.com/2017/10/.Sejarah-dan-Budaya/Kebudayaan/108438-Kajian-Transformasi-Budaya.html>/Diakses 23/10/2017
- [http://www.sekolah pendidikan.com/2017/11/16-pengertian-tradisi-menurut-para- ahli.html](http://www.sekolah pendidikan.com/2017/11/16-pengertian-tradisi-menurut-para-ahli.html). Diakses 13/11/2017
- Ihromi T.O, *Pokok-pokok Antropologi Budaya*, Jakarta, Yayasan Obor, 2006.
- Islam Untuk Disiplin Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Departemen Agama RI 1996).

Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2009).

Observasi pada hari sabtu Tanggal 15 April 2017.

Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA).

Mawardi, *IAD-ISD-IBD*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2007).

Mulyana Dedy, *Nuansa-nuansa Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya)

Pedata Mansur, *Sosiolinguistik*, (Bandung: Angkasa, 1987).

Prasetya Joko Tri, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).

Prasetya Joko Tri. *Imu Budaya Dasar*.

Riskiyah Fitri, “*Tradisi Dui’ Panaik Dalam Pernikahan Suku Bugis di Desa Siabun I Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma*”, Bengkulu 2016.

Rosita, *Akulturasi Agama dan Budaya Budaya Lokal Dalam Upacara Tradisional Kaiak Bekasai*, Bengkulu 2016.

Saebani Beni dan Afifudin, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2009).

Soekowati Baniar Febryanti, *Tradisi Sekujang di Desa Tapak Gedung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang (Receptie dan Persebaran Budaya*, di Bengkulu 2016.

Suwardi Endraswara, *Metodelogi Penelitian Kebudayaan* Yogyakarta: Gajah Madah University Press 2006.

Tamburaka Rustam E, *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat dan IPTEK*, (Jakarta, Rineka Cipta , 1999).

Widagho Djoko dkk, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara 2003).